ISSN CETAK: 2715-2804
ISSN ONLINE: 2723-1593

Vol. 6 No. 1, Juni 2023

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Misrepresentasi penggunaan gadget terhadap akhlak peserta didik
Winda Nurul Aeni, Asep Saripulloh, Pendi Khoer Ependi

Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik
Agus, Agus Samsul Bassar, Moh. Yusup Saepuloh Jamal

Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik
Elis Susilawati, Oyib Sulaeman, Ase Kurniawan

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik
Hilda Silviani, Saeful Anwar, Ayi Juanda

Diskursus hadist tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan
Andi Neha

Analisis perbandingan hasil belajar
Neng Sri Rahayu, Nurhamzah CS, Syarifah Setiana Ardiati

Implementasi sholat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa
Aji Maulana Hilman Parisi, Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah

Pengaruh game online terhadap motivasi belajar PAI
Yuda Nugraha, Daden Fikruzzaman, Elah Nurhasanah

Vol. 6 No. 1, Juni 2023

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief
Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor
Wawan
Agus Samsul Bassar

Reviewers
Asep Salahudin
Ajid Thohir
Ahmad Tafsir
Khamami Zada
Try Riduwan Santoso

Layout & Desain
Asep Saeful Rijal
Agustian

Administrator
Ayi Rohim

Alamat Redaksi:
Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I
Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809
Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158
Email: prodipai.iailm@gmail.com
Website: pai.iailm.ac.id

Vol. 6 No. 1, Juni 2023

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

Misrepresentasi penggunaan gadget terhadap akhlak peserta didik ..... 1 – 8

Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik ..... 9 – 26

Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik ..... 27 – 36

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik ..... 37 – 48

Diskursus hadist tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan ..... 49 – 58

Analisis perbandingan hasil belajar ..... 59 – 69

Implementasi sholat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa ..... 70 – 78

Pengaruh game online terhadap motivasi belajar PAI ..... 79 - 86

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Misrepresentasi penggunaan gadget terhadap akhlak peserta didik

Winda Nurul Aeni[1], Asep Saripulloh[2] dan Pendi Khoer Ependi[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia
UNIK Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik adalah penggunaan *gadget*. Penggunaan *gadget* dan pemanfaatan gadget yang berlebihan dan kurang bisa mengatur waktu dapat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui penggunaan *gadget*, akhlak peserta didik, dan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Akhlak Peserta Didik. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskritif dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah seluruh kelas X MAN 3 Tasikmalaya sebanyak 348 orang. Sedangkan sampelnya adalah 50 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data untuk masing-masing variabel dengan menggunakan rata-rata hitung, sedangkan analisis korelasi kedua variabel tersebut menggunakan korelasi *rank spearman* (rs). Analisis data dari penggunaan *gadget* berada pada klasifikasi cukup dengan rata-rata hitung 45,3, dan analisis data dari akhlak peserta didik berada pada klasifikasi cukup dengan rata-rata hitung 33,06, sedangkan analisis korelasi pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya berada pada klasifikasi moderate (cukup) dengan diperoleh nilai rs sebesar 0,45 berada pada interval 0,41-0,60. Dengan derajat determinasi yang diperoleh pada indikator penggunaan *gadget* dan akhlak peserta didik di kelas X Man 3 Tasikmalaya sebesar 20,25% dan 79,75% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. Hasil uji hipotesis didapat t hitung sebesar 3,4875 > t tabel 1,677. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya diterima dan (H_o) ditolak.

Kata-kata Kunci: Penggunaan gadget; akhlak: peserta didik

Misrepresentation of the use of gadgets on the morals of students

ABSTRACT

One of the factors that affect the morals of students is the use of gadgets. The use of gadgets and the excessive use of gadgets and lack of time can affect the morals of students. The purpose of this study is to determine the use of gadgets, the morals of students, and to determine the Effect of Gadget Use on the Morals of Students. The research

method that the author uses is a descriptive method with a quantitative approach. The population is all class X MAN 3 Tasikmalaya as many as 348 people. While the sample was 50 respondents. The sampling technique used is Proportionate Stratified Random Sampling. Meanwhile, the data collection techniques carried out are observation, questionnaire, and interview. The data analysis technique for each variable using the calculated average, while the correlation analysis of the two variables uses spearman rank correlation (rs). Data analysis of the use of gadgets is in the sufficient classification with an average calculation of 45.3, and data analysis of the morals of students is in the sufficient classification with an average calculation of 33.06, while the correlation analysis of the influence of gadget use on the morals of students in class X MAN 3 Tasikmalaya is in the moderate classification (sufficient) with a rs value of 0.45 obtained at an interval of 0.41-0.60. With the degree of determination obtained on the indicators of gadget use and morals of students in class X Man 3 Tasikmalaya by 20.25% and 79.75% determined by other factors outside the study. The results of the hypothesis test obtained t count of 3.4875 > t table 1.677. This means that the alternative hypothesis (H_a) which states that there is a significant influence between the use of gadgets on the morals of students in class X MAN 3 Tasikmalaya is accepted and (H_o) rejected.

Keywords: *Use of gadget; morals; students*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, banyak peserta didik yang membawa *gadget* ke sekolah, karena *gadget* sudah termasuk kedalam kebutuhan sehari-hari seperti dalam proses pembelajaran sering menggunakan *gadget* untuk mencari sumber materi pembelajaran. Namun, di sela waktu belajar tersebut tidak sedikit peserta didik yang menggunakan *gadget* mereka untuk menonton, membuka aplikasi ataupun untuk bermain *game*. Sehingga, secara tidak langsung dampak dari penggunaan *gadget* itu membuat akhlak peserta didik menurun.

Dari hasil penelitian yang di lakukan Denak Sintia Rahmawati (2018: 63), menemukan adanya pengaruh-pengaruh negatif dan positif *gagdet* dalam pembentukan karakter anak yang dapat dilihat dari cara orang tua mendidik, mengajari dan berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua di saat anak bermain dengan *gadget*, dikarenakan orang tua terlalu menganggap remeh dampak yang ditimbulkan *gadget* terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua harus lebih hati-hati dalam mengawasi dan memonitoring kegiatan anak saat bermain *gadget* sehari-hari untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* tesebut dan seharusnya *gadget* digunakan untuk hal-hal yang lebih positif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desi Linawati (2019: 97), menunjukan bahwa penggunaan *gadget* di SMKN 1 Kras Kediri terdapat pengaruh positif lagi signifikan terhadap akhlak siswa kepada (1) Orang tua, hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra ayat 23-24 yakni anak berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun orang tua disini juga selalu mengontrol anaknya jika bermain *gadget* dirumah agar dalam penggunaannya bisa dibatasi. (2) Guru, terkait pengaruh *gadget* terhadap akhlak siswa, guru harus memberikan pengarahan serta aturan disekolah terkait pemanfaatan dan bahaya penggunaan *gadget* yang berlebihan kepada

siswa. (3) Sesama siswa, hal ini senada dengan QS. Al-Hujarat ayat 10 yakni berakhlak kepada sesama teman atau masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Hapipa Siregar & Rahmi Wiza (2021: 106), menunjukan bahwa pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak remaja serta bagaimana pengaruh positif dan negatif penggunaan *gadget* terhadap akhlak remaja di Desa Simanuldang Jae Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *gadget* terhadap akhlak remaja di Desa Simanuldang Jae Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Baik itu pengaruh positif atau pengaruh negatif.

Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu bahwa pengaruh dari penggunaan *gadget* terhadap akhlak anak, peserta didik, dan remaja terdapat pengaruh positif dan pengaruh negatif tergantung dari cara penggunaan dan pemanfaatannya. Serta peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan dalam penggunaan *gadget*.

Adapun dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 3 Tasikmalaya, didapatkan bahwa semua peserta didik sudah mempunyai *gadget* dan penggunaan *gadget* sering kali digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi pengaruh terhadap akhlak peserta didik belum sepenuhnya berpengaruh positif. Seharusnya akhlak peserta didik itu baik, karena di MAN 3 Tasikmalaya merupakan sekolah yang berbasis Agama. Tapi ternyata sebaliknya, hal ini disebabkan oleh pengaruh negatif dari penggunaan *gadget* seperti sebagian peserta didik menghabiskan waktunya dengan menggunakan *gadget* di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuka aplikasi yang terdapat di dalam *gadget*. Sehingga menyebabkan peserta didik tidak memperhatikan dan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Maka secara tidak langsung mereka mengganggu proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik tersebut.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan *gagdet* peserta didik kelas X MAN 3 Tasikmalaya? (2) Bagaimana akhlak peserta didik kelas X MAN 3 Tasikmlaya? (3) Bagaimana pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik kelas X MAN 3 Tasikmalaya?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan gadget peserta didik kelas X di MAN 3 Tasikmalaya. (2) Untuk mengetahui bagaimana akhlak peserta didik kelas X di MAN 3 Tasikmalaya. (3) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan gadget terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 3 Tasikamalaya.

Menurut Derry (2014: 7) *gadget* merupakan sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis untuk membantu pekerjaan manusia. *Gadget* memiliki banyak fungsi bagi penggunanya sehingga dinilai lebih memudahkan.

Syahyudin (2019: 277) mengatakan bahwa *gadget* memiliki manfaat yang relatif sesuai dengan penggunaannya, diantaranya sebagai alat komunikasi, sosial, dan pendidikan.

Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengakatakn bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam), mengatakan akhlak adalak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hamdani Hamid & Beni Ahmad, 2021: 43).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Wenni, 2019: 38).

Menurut Mohamad Nazir (2013: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk mengetahui dan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MAN 3 Tasikmalaya sebanyak 348 orang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability Sampling yaitu Proportionate Stratified Random Sampling.* Sampel yang diambil adalah kelas X MIPA berjumlah 25 orang, X IPS berjumlah 20 orang, dan X IIK berjumlah 5 orang. Secara keseluruhan jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara kepada wali kelas X mengenai penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini hasil analisis data yang digunakan adalah koefisen *rank spearman* (rs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah pengisian angket oleh

responden. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruhnya.

Gadget merupakan alat elektronik yang memiliki berbagai aplikasi- aplikasi yang menyajikan teknologi terbaru, dan membantu hidup manusia menjadi lebih praktis karena memiliki fungsi khusus. Penggunaan *gadget* terhadap peserta didik dapat bermanfaat sebagai alat komunikasi, sosial, dan pendidikan. Dalam penggunaan *gadget* terdapat dampak negatif dan positif tergantung bagaimana cara peserta didik menggunakan gadget tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik, penggunaan *gadget* yang ada di kelas X MAN 3 Tasikmalaya tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket menunjukkan hasil rata-rata hitung yaitu 45,3. Bila dikonfirmasikan ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (interval 41,8-45,6).

Kategori cukup disini bahwa ada indikator dari penggunaan *gadget* yang tidak sesuai. Karena, setiap peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dalam menggunakan *gadget* itu berbeda-beda, sebagian peserta didik menggunakan *gadget* untuk hal-hal yang positif seperti untuk belajar, dan berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi sebagian peserta didik lain masih ada yang menggunakan *gadget* untuk sesuatu hal yang kurang bermanfaat seperti berlebihan dalam bermain *game*, dan mengakses hal-hal yang tidak penting. Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di kelas X MAN 3 Tasikmalaya, menunjukan hasil bahwa peserta didik dalam penggunaan gadget ini cukup.

Akhlak adalah tingkah laku atau perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan perbuatan baik maupun buruk. Akhlak tidak dapat direncakan pada saat tertentu, karena akhlak sudah melekat pada jiwa seseorang salah satunya pada peserta didik. Akhlak peserta didik terdiri dari tiga yaitu akhlak kepada diri sendiri, guru, dan teman.

Berdasarkan hasil uji statistik tentang akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 33,06 berada pada klasifikasi cukup (interval 29,9 – 33,8).

Kategori cukup disini memiliki arti bahwa ada indikator akhlak peserta didik yang tidak sesuai, karena setiap peserta didik memiliki akhlak yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik memperlihatkan akhlak yang baik terhadap diri sendiri, guru maupun sesama teman seperti sering berkata jujur, berbicara sopan, disiplin, dan akhlak baik lainnya. Tetapi sebagian peserta didik lain masih memerlukan bimbingan untuk menjauhi perilaku- perilaku yang kurang baik. Faktor yang sering mempengaruhi akhlak peserta didik ini yaitu faktor dari luar salah satunya dalam penggunaan *gadget*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang dianggap paling sesuai adalah menggunakan koefisien *rank spearman* (rs).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan *gadget* cukup memiliki pengaruh terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dengan sebesar 0,45. Berdasarkan klarifikasi pada skala *Guildford* atas nilai berada pada klarifikasi *Moderate* (cukup) karena berada pada interval 0,41-0,60. Hal ini berarti penggunaan *gadget* memiliki korelasi cukup terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. Artinya indikator dari penggunaan *gadget* seperti waktu penggunaan *gadget*, pemanfaatan *gadget*, serta kebiasaan yang dialami dalam menggunakan *gadget* cukup mempengaruhi indikator akhlak peserta didik.

Hal ini dilengkapi dengan hasil wawancara kepada wali kelas X di MAN 3 Tasikmalaya menyebutkan bahwa pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik itu cukup berpengaruh, dimana dapat dibuktikan dengan adanya beberapa akhlak peserta didik yang menunjukan akhlak kurang baik, baik terhadap dirinya, guru, ataupun peserta didik lainnya (Ira Khoeriah, wawancara).

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator penggunaan *gadget* dan akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini adalah 20,25% dan 79,75% ditentukan oleh faktor diluar penelitian seperti faktor dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan gadget, berdasarkan hasil uji statistik maka diperoleh hasil rata- rata hitung yaitu 45,3. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (interval 41,8-45,6). Hal ini berarti penggunaan *gadget* yang ada di kelas X MAN 3 Tasikmalaya tergolong kategori cukup. Hal ini menunjukan bahwa setiap peserta didik dalam penggunaan gadget itu berbeda-beda, ada sebagian peserta didik yang menggunakannya untuk belajar dan ada juga peserta didik yang menggunakannya untuk hal yang kurang bermanfaat seperti bermain *gadget* secara berlebihan.

Akhlak peserta didik, berdasarkan hasil uji ststistik tentang akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini diperoleh hasil rata-rata yaitu 33,06 berada pada klasifikasi cukup (interval 29,9 – 33,8). Hal ini berarti akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya tergolong kategori cukup. Hal ini menunjukan bahwa setiap akhlak peserta didik itu berbeda-beda, ada yang menunjukan akhlak yang baik dan ada juga yang menunjukan akhlak yang tidak baik.

Pengaruh penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik, berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan gadget memiliki pengaruh yang cukup terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dengan rs berada sebesar 0,45. Berdasarkan klarifikasi pada skala *Guildford* atas nilai rs berada pada klarifikasi *Moderate* (cukup) karena berada pada interval 0,41-0,60. Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator penggunaan *gadget* dan akhlak peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini adalah 20,25% dan 79,75% ditentukan oleh faktor diluar penelitian seperti faktor dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Dengan perbandingan t hitung 3,4875 > t tabel 1,677, sehingga diterima dan ditolak. Ini membuktikan bahwa penggunaan *gadget* mempunyai pengaruh terhadap akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ma"ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Ainun, Afidiah Nur, dkk. 2018. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV Iqro.

Al-Bukhari, Imam. 2008. *Adabul Mufrad (terjemahan), Cet. Pertama*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Anggraeni, Aisyah, dan Hendrizal. 2018. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA*. Jurnal PPKn & Hukum. Vol. 13, No. 1.

Ardiansyah, Andri, dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya.

Arifin, Zaenal. 2015. *Perilaku Remaja Pengguna Gadget*. IAIT Kediri. Vol. 26, No. 2.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Ana Puji, dan Anike Nurmalita. 2014. *Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 3, No. 1.

Darajat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Derry, I. 2013. *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*. Jakarta: Bisakimia.

Garaika, dan Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan: CV Hira Tech.

Hakim, Arif Rahman, dkk. 2021. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional dan Akhlak Peserta Didik*. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 7, No.1.

Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. 2021. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hanif, A. Rifqy, dan Abdul Khobir. 2013. *Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)*. Forum Tarbiyah. Vol. 11, No. 1.

Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Harfiyanto, Doni. 2015. *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di SMA N 1 Semarang*. Journal Of Educational Social Studies. Vol. 4, No. 1.

Hudaya, Adeng. 2018. *Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik*. Research and Development Journal Of Education. Vol. 4, No. 2.

Ishomuddin. 2016. *Pembangunan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.

Juditha, Christiany. 2011. *Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja di Kota Makasar*. Jurnal Penelitian IPTEKKOM. Vol. 13, No. 1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). https://kbbi.web.id/gadget (diakses pada tanggal 24 Maret 2022).

Linawati, Desi. 2019. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Kras Kediri*. Skripsi Sarjana. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Marpaung, Junierissa. 2018. *Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan*.Jurnal Kopasta. Vol. 5, No. 2.

Nalim, Yusuf, dan Salafudin Turmudi. 2012. *Statistika Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Nasharudin. 2015. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrapindo Persada.

Nazir, Mohamad. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Novitasari, Wahyu. 2016. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PAUD Teratai. Vol. 5, No. 3.

Nurhaeda. 2018. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam Di Paud Terpadu Mutiara Hati Palu*. Early Childhood Education Indonesian Journal. Vol. 1, No. 2.

Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.

Rahmawati, Denak Sintia. 2018. *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus Di Sd N 01 Kebonharjo, Klaten)*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Ruwah, Nisak, dkk. 2020. *Statistik Deskriptif*. Tangerang: Unpam Press.

Sahriansyah. 2014. *Ibadah Dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press.

Salbino, Sherief. 2013. *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*. Jakarta: Lembar langit Indonesia.

Siregar, Nur Hapipah, dan Rahmi Wiza. 2021. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Remaja*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 2.

Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Supratiknya, A. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Syahyudin, Dindin. 2019. *Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa*. Jurnal Kehumasan. Vol. 2, No. 1.

Wawan. 2015. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya: CV. Latifah.

Witarsa, Ramdan, dkk. 2018. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik. Vol. 6, No. 2.

Wenni. 2019. *Impact Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu*. Skripsi Sajana. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik

Agus[1], Agus Samsul Bassar[2] dan Moh. Yusup Saepuloh Jamal[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Populasinya sebanyak 170 peserta didik dengan 34 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu setiap kelompok diambil secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi dan dokumentasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus *Rank Spearmen* (rs). Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata ($\overline{x}$) sebesar 63,2 yang berada pada skala penafsiran 60,94 – 66,80 dengan klasifikasi baik. Sedangkan akhlak peserta didik tergolong cukup, diperoleh dari nilai rata-rata ($\overline{x}$) sebesar 60,9 yang berada pada skala penafsiran 58,8 – 64,2 dengan klasifikasi cukup. Kemudian hubungan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kategori tinggi, terbukti diperoleh hasil rs =0,78 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 serta t_{hitung} 7,05 $\geq$ t_{tabel} 1,694. pembiasaan shalat dzuhur berjamaah berhubungan akhlak peserta didik sebesar 60,84 %, sedangkan sisanya 39,16 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Kata-kata Kunci: Pembiasaan; Shalat; Dzuhur; berjamaah; Akhlak; Peserta didik

The Relationship between Congregational Dzuhur Prayer Habituation and Student Morals

ABSTRACT

The purpose of this study to find out the relationship between habituation of dzuhur prayers in congregation with the morals of students. The method used in this study is a descriptive method through a quantitative approach. The population is 170 students with 34 respondents. The sampling technique used is stratified random sampling, ie each group is taken at random. Data collection techniques used are questionnaires, interviews and observations and documentation. And quantitative data processing is completed by the Spearmen Rank formula (rs).Based on the results of data processing, that the habit of praying dzuhur in congregation is quite good, obtained from

the average value (¯x) of 63,2 which is on an interpretation scale of 60,94 - 66.80 with good classification. While the morals of students are quite adequate, obtained from the average value (¯x) of 60,9 which is on the interpretation scale of 58,8 – 64,2 with sufficient classification. Then the relationship between the habituation of the midday prayer in congregation with the morals of students at SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya has a positive and significant relationship with the high category, it is proven that the results of = 0.78 are in the interval 0.61 - 0.80 and thitung 7,05 ≥ ttabel 1,694 the habit of praying dzuhur in congregation is related to the morals of students by 60.84%, while the remaining 39.16% is influenced by other factors not examined by the author.

Keywords: *Habituation; prayer; Dzuhur; congregation; Morals; Students*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia dimuka bumi ini untuk beribadah. Dan kandungan maksud di dalam kata beribadah itu adalah untuk melaksanakan shalat. sebagaimana yang dikutip oleh Fawaid (2018: 1) bahwa:

Karena shalat adalah ibadah yang paling esensial dan penting diantara ibadah-ibadah yang lainnya. Untuk itulah bahwa shalat juga merupakan perwujudan eksistensi keimanan seseorang. Seseorang telah dianggap beriman dan beribadah, apabila telah tekun dan ikhlas hati melaksanakan shalat-shalatnya. Baik itu shalat fardlu maupun shalat-shalat nawafil (sunnah-sunnah).

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanya nanti dihari kiamat adalah shalat. Kebiasaan mengerjakan Shalat secara berjamaah diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam. Bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. sebagaimana yang dikutip oleh Hasanah (2020: 1) bahwa: Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum (Rasjid, 2013:62).

Shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan, sebagaimana menurut Amrullah (2014:153) shalat berjamaah dijadikan sebagai wahana pengikat dan pengerat ikatan kekerabatan antara seorang imam dengan makmumnya, antara makmum dengan imam, ataupun pengerat jalinan persahabatan antar makmum (jamaah) itu sendiri.

Didalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber yang pertama dan utama. Setiap umat Islam berkewajiban untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an, salah satu keutamaan shalat menurut Al-Qur'an adalah dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman: اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَ قِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَا لْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَا للّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut 29: Ayat 45). Tim Penerjemah Kemenag RI (2015:45).

Ayat ini menunjukkan fungsi shalat sebagai pembentukan akhlak, shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-nya akan senantiasa mencegah pelakunya yang istikamah melaksanakan dengan baik dari berbagai perbuatan dosa dan kemaksiatan, terutama dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran.

Akhlak merupakan pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat penting, baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebab sejahteranya suatu bangsa tergantung dari akhlak masyarakatnya. sebagaimana yang dikutip oleh Amin (2016 : 6) apabila akhlaknya baik maka bangsanya akan sejahtera begitupun sebaliknya.Akhlak merupakan kondisi mental yang telah tertanam dalam diri seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Hubungan dengan Allah menjadi dasar hubungan sesama manusia. Oleh karena itu seorang anak perlu dibina akhlaknya sejak ia kecil yang berguna bagi masa depannya nanti. Khozin (2013:111)

Menurut Zakaria pembinaan akhlak anak dapat dilakukan melalui nasehat secara langsung, penjelasan tentang berbagai hal yang baik serta bermanfaat, dan hal-hal buruk yang merusak dan membahayakan lalu mereka didorong mana yang baik dan mana yang buruk. Ellyana (2013:31).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kebiasaan yang tertanam dalam diri seorang anak, yang berupa perbuatan baik dan buruk.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi

interaksi antara guru dengan peserta didik atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Hasanah (2020: 2).

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak anak di sekolah. Usaha pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah mampu menjadikan akhlak sebagai identitas diri pada anak, Semakin lama seseorang anak mengalami suatu tindakan yang baik maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

Dalam suatu hadits yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2017: 128) yang menerangkan tentang pembiasaan, yaitu yang artinya: "Dari Aisyah r.a berkata: Nabi ditanya: "Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit", Beliau bersabda lagi: "Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya."Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan." (H.R Tabrani).

Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan cara yang tepat dan dapat dikuasai dengan baik. Fairuzabady (2017: 198).

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama siswa pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru pada kemudian hari. Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019:172).

Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk turut serta melakukan shalat dzuhur bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa shalat merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Keberadaaan Pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengertahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai- nila pada peserta didik. Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini (2012:5)

SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk membentuk perilaku yang mulia dalam diri peserta didik SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya melakukan beberapa hal

untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu shalat sunnah dhuha dan waktu Shalat dzuhur.

Berdasarkan pra-survey yang telah Penulis laksanakan pada tanggal 21 Maret 2022 di SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya didapati bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari, saat mendengar adzan dzuhur peserta didik segera ke mesjid, peserta didik melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ikhlas tanpa paksaan guru, peserta didik selalu mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bersama-sama sebagai makmum dan guru sebagai Imam. Namun Shalat dzuhur berjamaah belum banyak membawa dampak peningkatan pada akhlak peserta didik. Masih banyak yang menampakan prilaku yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, berkata buruk seperti panggil memanggil kepada teman dengan nama orang tua dengan maksud mengejek, adanya keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah, dan membolos pada jam pelajaran.

(1) Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah; Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan (2014:93) bahwa:

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan sponta, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainya. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang yang berbuat dan dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2012: 166) bahwa:

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi (upaya

menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia) nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Selanjunya Baiti (2021: 131) menjelaskan bahwa pembiasaan (habituation) adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulangulang, baik dilakukan secara bersama-sama, kelompok, ataupun sendiri-sendiri.

Menurut Rahmatullah (2013:126) pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan.

Adapun menurut Saifuddin Amin (2021: 85) Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu Akhlak yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata shalat secara bahasa berarti do'a (al-du'a) hal itu sebagaimana dimaksud QS. Al-Taubah ayat 103. Sedangkan secara istilah shalat sering didefinisikan sebagai ucapan-ucapan (aqwal) dan gerakan-gerakan (af'al) yang dimulai dengn takbiratul al-ihram dan diakhiri dengan salam. Avivah (2020:24)

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara. Moh. Rifai (2015:32).

Menurut Rahmatullah (2013:27) shalat secara lahiriah berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diahiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Di antara ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam yang harus dil-aksanakan kapan dan dimana pun serta dalam situasi

dan kondisi apa-pun, sesuai dengan syarat dan rukunnya. diantara kelima shalat fardhu salah satunya adalah shalat dzuhur.

Waktu shalat dzuhur yaitu mulai condongnya matahari sampai bila baying-bayang suatu benda telah sama panjangnya. sejalan dengan pendapat Rasjid (2013:61) Shalat Dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang- bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun. Sedangkan menurut Rahmatullah (2013:41) mengatakan bahwa:

Shalat Dzuhur adalah shalat ketika Nabi Ibrahim mendapat cobaan besar, ia mendapatkan hukuman yakni dimasukkan kedalam api oleh raja Namrudzdi kota Ur Babilonia. Ketika itu Nabi Ibrahim mendapat wahyu illah, ia diperintahkan untuk shalat dzuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan api padam seketika. Jadi dengan shalat dzuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke "api" kebinasaan diri diluluhkan dan terkendali.

Dalam pelaksanaannya ada yang melaksanakan shalat secara munfarit (sendiri) dan ada yang secara ber-jamaah (bersama). Shalat jamaah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara imam dan ma'mum. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum. Tolhah Ma'ruf (2016: 91).

Dari defenisi shalat di atas, shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara, yang dikerjakan harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum pada waktu Dzuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Shalat memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara ibadah- ibadah yang lain. Bahkan, shalat memiliki kedudukan sangat agung dalam Islam dan tidak ada ibadah apapun yang dapat menyamainya. Shalat lebih utama dilakukan secara berjamaah. Shalat tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya dan rukunnya namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Avivah (2020:5)

Shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah SWT memperoleh jaminan kehidupan yang Baik serta kematian

yang baik pula. Dan shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat. Abd.Rohman (2017:1).

Shalat berjamaah memiliki banyak hikmah, didalamnya tersim-pan banyak manfaat, dan manfaat-manfaat tersebut akan diperoleh oleh setiap muslim yang selalu melaksanakannya, disamping akan di petik hasilnya kelak di akhirat, ia juga mendatangkan banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung. sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin, Ghazali (2013 : 363-366) bahwa:

Di antara manfaat dan hikmah Shalat berjamaah adalah menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya, di mana mereka akan menjenguk orang sakit, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan Shalat dengan sebagian lainnya maka terjalin ta'aruf, membiasakan umat Islam senantiasa bersatu, memotivasi orang yang tidak ikut Shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha pada kebenaran, berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik untuk senantiasa mengatur waktu.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hikmah yang terkandung dalam Shalat berjamaah adalah menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan, menjalin ikatan erat, menumbuhkan sikap tenggang rasa, saling menyayangi dan pertautan hati serta mendidik mereka untuk terbiasa hidup teratur, terarah, dan menjaga waktu. serta akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih dan memiliki Akhlak yang baik.

Menurut Arifin (2018: 158) metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut al-'adah yang artinya ialah kebiasaan.

Kebiasaaan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa dierjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa di kerjakan dan akan berlangsung secara terus-menerus atau continue. Syah (2013:128).

Kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Rahmatullah (2013:126).

Kebiasaan adalah melakukan suatu perbuatan keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan ahirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Arief dalam Esty Maisaroh (2020: 27-28)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah yaitu kerutinan, konsistensi, dan kesungguhan dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari semata-mata hanya untuk ibadah kepadanya dengan beberapa indikator pembiasaan: Kerutinan dalam kebiasaan shalat dzuhur berjamaah; Konsistensi dalam kebiasaan shalat dzuhur berjamaah; Kesungguhan dalam kebiasaan shalat duhur berjamaah; Syarat dan Rukun Shalat.

Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah beragama Islam, berakal sehat atau sempurna. Orang gila tidak wajib mengerjakan shalat. Rasulullah Saw. bersabda, "Tiga golongan yang tidak dikenai hukum, yaitu anak-anak hingga dewasa; orang tidur hingga bangun; dan orang gila hingga sembuh," (HR. Ahmad); Baligh atau dewasa; Sadar, yaitu tidak hilang kesadaran entah karena tidur atau mabuk; Mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik. Al-Baijury (2015:61); Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat yaitu Sudah masuk waktu shalat, Suci dari hadas besar maupun kecil, Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis, Menghadap kiblat, Menutup aurat. Laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Al-Baijury (2015:61-62).

Rukun shalat merupakan perkara atau amalan yang harus dipenuhi dalam shalat. Bila tertinggal salah satunya, maka shalatnya tidak sah atau batal. Rukun-rukun shalat antara lain Niat, Takbiratul ihram, Berdiri tegak bagi yang mampu. Atau, jika tidak mampu berdiri, boleh duduk, shalat boleh dilakukan dengan posisi berbaring. Jika tidak mampu berbaring maka shalat boleh dilakukan dengan isyarat, Membaca surat al-Faatihah pada tiap-tiap rakaat, Rukuk disertai tumakninah. Tumakninah adalah berdiam sejenak dengan waktu yang setara dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kalimat subhanallah, I'tidal dengan tumakminah, Sujud dengan tumakminah sebanyak dua kali, Duduk di antara dua sujud dengan tumakminah, Duduk tasyahud akhir, Membaca shalawat Nabi ketika duduk tasyahud akhir, Membaca salam pertama, Tertib (mengerjakan semua rukun secara berurutan). Al-Baijury (2015:60).

Sebagian ulama mengatakan Shalat berjamaah itu adalah fardhu ain (wajib ain), sebagian lagi berpendapat bahwa Shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad. Pendapat lain yang betul ialah Shalat berjamaah itu sunnah muakkad. sebagaimana yang dikutip oleh Al-Faifi (2013 : 65) bahwa:

Hukum shalat jamaah adalah sunnah mu'akkadah, bahkan wajib atas kaum pria, Tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan shalat jamaah tanpa adanya uzur adalah salah satu

kemungkaran yang wajib diingkari, dan shalat lima waktu wajib dikerjakan di masjid oleh kaum pria berdasarkan dalil yang tidak sedikit.

Dasar hukum Shalat berjamaah tercantum dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah :43 yaitu:

وَاَ قِيْمُواالصَّلٰوةَ وَاٰ تُواالزَّكٰوةَ وَا رْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 43). Tim Penerjemah Kemenag RI (2015:15)

Ayat di atas menunjukkan Perintah melaksanakan shalat berjamaah, juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun Shalat, karena Allah menyebutkan Shalat dengan kata rukuk.

(2) Akhlak Peserta Didik; Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering disebut character. Amin (2016:1)

Dalam diri manusia terdapat 2 potensi, yakni potensi untuk melakukan kebaikan dan potensi untuk melakukan keburukan. Keduanya merupakan suatu proses, dari baik ke buruk, buruk menjadi baik, atau tetap selalu dalam kebaikan. Proses tersebut akan berhenti pada suatu titik yang kemudian membentuk kecenderungan manusia. Agar manusia dapat bertahan dalam kecenderungan yang baik maka diperlukan pendidikan akhlak.

Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (Imam Al-Ghazali 1055-1111 M) Ahmad (2012: 12).

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatkan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Daulay (2014:133-134).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik,disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk,disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sebagai pedoman hidup umat Islam Al-Qur'an dan al-Hadits lah yang menjelaskan bai dan buruknya suatu perbuatan manusia. Sekalgus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah Saw sebagai suri tauladan (uswatun hasanah) bagi seluruh umat manusia. segala ucapan dan prilaku beliau seantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 3-4. sebagai berikut yang artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwayuhkan" (kepadanya). (QS. An-Najm (53): 3-4).

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau.

Rasulullah Saw merupakan seorang manusia yang pertama sekali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak-gerik, tindakan, karakter, sifat dan perilaku Saw, maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini maupun diakhirat.

Rasulullah Saw., juga menjelaskan bahwa mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya, sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda: Sesungguhnya mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya (HR. Tirmidzi). Alfiah, (2015:103).

Adapun ruang lingkup akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia dapat diberi hukum baik atau buruk dengan kata lain seluruh perkataan sikap dan perbuatan yang dilakukan manusia, hal ini senada dengan yang telah disampaikan oleh imam Al Ghazali yang memiliki pandangan tidak jauh berbeda, beliau menyatakan pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Sebagaimana yang dikutip oleh Indah Suci Sapitri (2020:35) Ada beberapa ruang lingkup akhlak: (a) Akhlak Kepada Allah SWT, Menurut Kahar Masyhur, akhlak kepada Allah SWT diantaranya cinta kepada Allah SWT, Berbaik sangka kepada Allah SWT, Rela terhadap takdir yang telah Allah tetapkan, Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, Berserah diri kepada Allah SWT. Senantiasa mengingat Allah SWT, Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT. Beribadah kepada-Nya dan menegakkan apa-apa yang difardhukannya sebagaimana yang telah Allah perintah, waspada agar tidak terjatuh ke dalam syirik, senantiasa merasa diawasi Allah dalam rahasia maupun terang-terangan, malu terhadap-Nya dan senantiasa khawatir jangan sampai terjatuh dalam maksiat kepada-Nya, serta berusaha menghindari sebab-sebab yang mendatangkan murka dan hukuman-Nya. Asmawati Suhid (2006: 7–10) (b) Akhlak Kepada Sesama Manusia, Adapun akhlak sesama manusia adalah, Al-

Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70) Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Nata (2013:129) (c) Akhlak Kepada Diri Sendiri, Banyak sekali ha-hal positif yang harus dibangun dalam diri sendiri sebagai seorang mukmin yang baik, seperti adanya sikap sabar, ikhlas, sayang terhadap diri sendiri dan lain sebagainya. Adapun dalam diri kita sebagai manusia yang berakhlak hendaknya senantiasa cinta dan sayang kepada diri sendiri dengan tidak membahayakan jiwa, baik secara fisik maupun psikis, seperti selalu menjaga kesehatan pada tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang baik dan halal, dan sebagai seorang mukmin hendaknya jauhkan diri dari segala penyakit hati (d) Akhlak Kepada Orangtua, Adapun akhlak kepada orangtua ialah Wajib berbakti dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya, mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orangtua, tidak boleh bersikap kasar, bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata, menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil. Nurhayati (2014) (e) Akhlak Kepada Guru, Guru adalah Orangtua kedua di dalam ruang lingkup pendidikan, yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai seorang peserta didik hendaknya senantiasa memberikan perilaku mulia kepadanya dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan senantiasa bertutur kata yang mulia kepadanya.

Akhlak ialah, sifat-sifat yang di bawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada diri manusia. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, yang disebut akhlak yang tercela. Sebagaimana Menurut Ibn Miskawaih dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad (2021: 43) mengatakan bahwa:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dikutip oleh Manan (2015:33) bahwa:

Faktor yang mempengaruhi Akhlak ada 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. 2) Faktor eksternal, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriftif dengan pendekatan kuantitatif, menurut Nana Syaodih (2019: 54), penelitian deskriptif (*descriptive reserach*) adalah suatu tindakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif, karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Metode kuantitatif dapat membantu pengambilan keputusan dari suatu peristiwa atau kejadian yang dianalisis dengan maksud mendapatkan jawaban-jawaban atau solusi-solusi dengan persoalan yang ada. Proses analisis persoalan menggunakan indikator-indikator kuantitatif yang ditentukan sejak awal, dikumpulkan, dan dilaporkan. Penggunaan indikator tersebut tentunya harus relevan dengan permasalahan atau kejadian yang sedang diteliti. Firdaus (2016:17).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya dari 6 kelas dengan jumlah 170 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 34 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yakni setiap kelompok diambil secara cara (random), sebesar 20% dari populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus Rank Spearmen (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 7,05 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,694. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh t_{hitung} 7,05 ≥ t_{tabel} 1,694, sehingga hipotesis alternatif (H_a) untuk penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jadi, setelah diuji signifikansi dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

Berdasarkan pra-survey yang telah Penulis laksanakan pada tanggal 21 Maret 2022 di SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya didapati bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Namun Shalat dzuhur berjamaah belum banyak membawa dampak peningkatan pada akhlak peserta didik. Masih banyak yang menampakan prilaku yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, berkata buruk seperti panggil memanggil kepada teman dengan nama orang tua dengan maksud mengejek, adanya keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah, dan membolos pada jam pelajaran. Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan kecakapankecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan cara yang tepat dan dapat dikuasai dengan baik. M Fairuzabady (2017: 198).

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu Akhlak yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara, yang dikerjakan harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum pada waktu Dzuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 34 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 73. Hasil dari nilai rata-rata ($\overline{x}$) sebesar 63, 2 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 3,75. Kemudian nilai rata-rata ($\overline{x}$) ditafsirkan pada skala penafsiran guilford yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 63,2 berada pada interval 60,94 – 66,80. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran guilford termasuk dalam klasifkasi baik. Hal ini berdasarkan indikator penelitian yang digunakan oleh

peneliti dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah : 1) Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah 2) Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah. 3) Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur berjamaah.

Dengan demikian, berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam kategori Baik.

Akhlak Peserta didik ialah sifat-sifat yang dibawa Peserta didik sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.

Akhlak Peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya tergolong pada klasifikasi cukup. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 34 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 70. Hasil dari nilai rata-rata ($\overline{x}$) sebesar 60,9 nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 5,4 Kemudian nilai rata-rata ($\overline{x}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 60,9 berada pada interval 58,8 – 64,2. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifkasi Cukup. Hal ini berdasarkan indikator penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam Akhlak peserta didik (Variabel Y), yaitu yang meliputi: 1). Akhlak kepada Allah SWT 2). Akhlak kepada sesama mamanus 3). Akhlak kepada diri sendiri 4) Akhlak kepada Orangtua 5) Akhlak kepada guru

Dengan demikan, berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulakan, bahwa Akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam klasifikasi Cukup.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan koefisien rank spearmen (rs). Harga rs diperoleh sebesar 0,78, berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*) dan uji determinasi sebesar 60,84 %. Korelasi pada hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa determinasi (D) pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah (Variabel X) terhadap Akhlak peserta didik (Variaebel Y) adalah 60,84 %, hal ini menunjukkan bahwa indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah : 1) Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah 2) Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah. 3) Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur beberjamaa maka mempengaruhi indikator Akhlak peserta didik yang meliputi: 1). Akhlak kepada Allah SWT 2). Akhlak kepada sesama mamanus 3). Akhlak kepada diri sendiri 4) Akhlak kepada Orangtua 5) Akhlak kepada guru

Dengan demikian, hasilnya adalah sebesar 60,84 %. Sedangkan sisanya sebesar 39,16 % akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, penulis, seperti keturunan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Setelah uji signifikansi ternyata t_{hitung} 7,05 ≥ t_{tabel} 1,694, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan dari pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah . Dengan demikian, semakin baik Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah maka akhlak peserta didik akan semakin baik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

SIMPULAN

Setelah penyebaran angket tentang Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah (Variabel X) kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 73, maka hasil dari nilai rata-rata hitung ($\overline{x}$) sebesar 63,2. Menurut kriteria perhitungan skala penafsiran berada pada klasifikasi baik, karena terletak pada interval 60,94 – 66,80, dan simpangan rata-rata (SR) sebesar 3,75. Jadi, hal ini berarti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah termasuk dalam klasifikasi Baik.

Setelah penyebaran angket tentang Akhlak peserta didik (Variabel Y) kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 70, maka hasil dari nilai rata-rata hitung ($\overline{x}$) sebesar 60,9. Menurut kriteria perhitungan skala penafsiran berada pada klasifikasi cukup, karena terletak pada interval 58,8 – 64,2, dan simpangan rata-rata (SR) sebesar 5,4. Jadi, hal ini berarti Akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam klasifikasi Cukup.

Setelah dilakukan perhitungan, hasil dari harga rs sebesar 0,78. Setelah dikonfirmasi kepada skala Guilford berada pada klasifikasi cukup (moderate), karena berada pada interval 0,61 – 0,80, dengan uji determinasi sebesar 60,84 %. Dengan demikian, maka pembiasaan shalat dzuhur berjamaah berhubungan dengan akhlak peserta didik sebesar 60,84 %, dengan perbandingan t_{hitung} 7,05 ≥ t_{tabel} 1,694. Maka, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ini membuktikan bahwa terdapat Hubungan positif dan signifikan dari Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

Studi ini menyarankan, diyakini bahwa pembiasaan Shalat Dzuhur dapat membentuk akhlak peserta didik, karena semakin baik pembiasaan shalat dzuhur berjamaah maka akhlak peserta didik akan semakin baik, dengan demikian perlu dukungan dari semua pihak yang terdapat di lingkungannya. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan tentang pembinaan akhlak peserta didik khususnya di sekolah, dan dapat memberikan solusi yang baik atas permasalahan yang mereka (siswa) hadapi sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Bagi para pendidik diharapkan untuk tidak bosannya membimbing para pendidik dengan memberikan motivasi dan berbagai pelatihan untuk menambah semangat para pendidik dalam membimbing akhlak peserta didik agar lebih baik. Dan untuk pendidik diharapkan lebih memahami dunia peserta didik dan senantiasa mengayomi, memperhatikan, memberikan teladan yang baik, mengarahkan dan memantau gerak gerik anak, karena hal itu merupakan kesempatan emas bagi pendidik untuk membentuk perilaku peserta didik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Rohman, (2017), *Hikmah Shalat Berjama'ah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik),* Skripsi, Program Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ardiansyah, Andri. dkk, (2015), *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAILM*, Suryalaya : Fakultas Tarbiyah.

Avivah, Nur, (2020), *Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo,* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, (2013), *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah.

Bungin, B, (2017), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Emzir, (2013), *Metodologi penelitian pedidikan kuantitatif dan kualitatif,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

E. Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta:PT Bumi Aksara.

Fawaid, Ahmad, (2018), *Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Disekolah Dalam Meningkatkan Tali silaturahmi Warga Sekolah Di MTs Miftahul Ulum, Pucang, Kradinan, Dolopo, Madiun.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Firdaus, M. A, (2016), *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*, Jelajah Nusa.

Gunawan, Heri, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implem*entasi, Bandung: Alfabeta.

Hasanah, Nur, (2020*), Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Suka Jawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah,* Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, (2013), *Panduan Shat Lengkap,* Jakarta: Alita Media.

Indah Suci Sapitri, (2020), *Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1, Oktober.

Nata, A, (2013), *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia.* Rajawali Pers Wawan, (2015), *Pengantar Statistika Pendidikan*, Tasikmalaya: Latifah.

Wawan, (2017), *Pengantar Statistika Pendidikan*, Tasikmalaya: Latifah

Maisaroh, Esty, (2020), *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas Iv Sdit Alam Zaid Bin Tsabit Ii Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru

Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Mannan, A, (2015), *Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melalui Pendidikan Akidah Akhlak,* Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah, *1*(1), 31–42.

Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, (2012), *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras

Primarni, Amie dkk, (2013), *Pendidikan Holistik*, Jakarta Selatan: Almawardi Prima.

Qosim, M. Sholeh, A. Afif Amrullah, (2014), *Tuntunan Shalat Untuk Warga NU Dan Dalil-Dalilnya,* Jakarta: LTM-PBNU.

Rahmatullah, A.S, (2013), *Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia Vol. 1 No. 1

Ramayulis, (2018), *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Rifai, Moh, (2015), *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Pt. Karya Toha Semarang.

Samsiar,(2018), *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.* Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.

Sujarweni, Wiratna, (2018), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhabidin, (2013), Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penerjemah Kemenag RI, (2015), *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani.

Tolhah Ma'ruf, (2016), *Fiqh Ibadah,* Jawa Timur: Lembaga Ta'lif W Nasyr.

Yusuf, A Muri, (2014), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta; Prenadamedia Group.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik

Elis Susilawati[1], Oyib Sulaeman[2] dan Ase Kurniawan[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, pengolahan data melalui rank spearman (r_s). Hasil penelitian diperoleh pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu cukup signifikan dengan kategori tinggi berdasarkan r_s = 0.65 berada pada interval 0.61 – 0.80 dengan klasifikasi tinggi. Serta t_(hitung) (3.80) ≥ t_tabel (1.729). Pembiasaan shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 42.25%, sedangkan 57.75% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata-kata Kunci: Pembiasaan; Shalat Dhuha; Kecerdasan Spiritual; Peserta Didik

Implementation of Duha prayer in improving students' spiritual intelligence

ABSTRACT

The study aims to determine the influence of habituation dhuha prayer on the spiritual intelligence of students at MA Muslimin Panjalu. The method used is a quantitative descriptive, data processing through Spearman rank correlation (r_s). The result showed that the influence of habituation dhuha prayer on the spiritual intelligence of students at MA Muslimin Panjalu was quite significant, r_s = 0.65 was in the interval 0.61 – 0.80 with high classification. And t_count (3.80) ≥ t_tabel(1.729). The habituation dhuha prayer can increase spiritual intelligence of students by 42.25%, so that 57.75% of spiritual intelligence of students is influenced by other factors outside of the research.

Keywords: *Habituation; Dhuha Prayer; Spiritual Intelligence; Student*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang telah Allah SWT ciptakan dimuka bumi ini dengan dibekali potensi sejak kelahirannya. Potensi ini perlu diolah, dibina, dan diberi perhatian agar dapat berkembang secara positif dan produktif. Menurut Zainal Arifin (2016:39)

pendidikan merupakan suatu usaha yang diakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkunggannya untuk mencapai manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, hendaknya ditempatkan kebijaksanaan umum pembangunan di bidang pendidikan yang antara lain menekankan kepada ditemukannya upaya-upaya yang dapat menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral. Menurut Chozinatul Munawaroh (2019:3) pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melaui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Menurut Muazar Habibi (2020:45) kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasilan shalat dengan berjamaah dilingkungan sekolah. Menurut Hasbiyallah dan Moh. Sulhan (2015:66) shalat merupakan ibadah pokok, karena hal itu ibadah ini dijadikan tolok ukur baik dan buruknya amal seorang hamba. Alasan shalat menjadi indikator baik dan buruknya amal adalah karena dalam ibadah shalat tercermin berbagai kebaikan diantaranya adalah keikhlasan, keteguhan, menahan nafsu dan ketundukan. Dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Shalat dhuha adalah sunah muakad, hal itu didasarkan pada hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Telah berwasiat kepadaku kekasihku (yaitu Rasulullah SAW) tentang tiga hal, yaitu puasa tiga hari tiap-tiap bulan, shalat dhuha dua raka'at, dan shalat witir sebelum tidur". (HR. Bukhari Muslim).

Ada beberapa manfaat jika seseorang rutin melaksanakan shalat dhuha, menurut Khalillurrahman el-Mahfani (2015:14) diantara manfaat shalat dhuha adalah hati menjadi tenang, pikiran lebih berkonsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam segala urusan, dan memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka. Agar manfaat tersebut dapat dirasakan oleh seseorang, maka perlu untuk dilakukan pembiasaan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus, teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Muslimin Panjalu. Mengenai pemilihan MA Muslimin Panjalu sebagai objek penelitian, dikarenakan lembaga tersebut telah melaksanakan program shalat dhuha dalam lingkungan pendidikannya sebagaimana amanat kepala madrasah sejak awal berdirinya madrasah yang mengharuskan peserta didiknya melaksanakan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran, dan berdasarkan pengamatan sementara terdapat peserta didik yang mengikuti shalat dhuha, namun belum mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, hal ini ditandai dengan masih adanya peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh ketika belajar dan beribadah, acuh terhadap temannya, serta kurang menghormati guru dan orang yang lebih tua.

Jika dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan akan mempercepat proses degradasi moral bangsa yang tentunya sangat membahayakan. Hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi sebagai solusi dalam menumbuhkan nilai kecerdasan spiritual peserta didik yang lebih baik dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik" (Penelitian di Madrasah Aliyah Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis).

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu. (2) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu. (3) Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Menurut Ngalim Purwanto (2014:177) pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga, di sekolah dan juga ditempat lain.

Melalui pembiasaan yang baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang baik pula, dan sebaliknya jika yang tertanam dalam diri peserta didik adalah pembiasaan yang kurang baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang buruk. Disini, tampak urgensi pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik, agar hal ini membantu peserta didik menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Dalam term tasawuf pembiasaan juga dapat diartikan dengan latihan atau riyadah. Yaitu latihan rohani dengan cara-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Menurut Ibn Sina dalam Cecep Alba (2012:153) riyadah ditujukan untuk mendapatkan tiga tujuan. Tujuan pertama, berkaitan dengan urusan-urusan eksternal, yakni membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian. Tujuan kedua, berhubungan dengan penyiapan kekuatan-kekuatan internal serta menghilangkan kekacauan-kekacauan rhani yang diistilahkan "menundukkan nafsu amarah oleh nafsu mutmainnah". Tujuan ketiga, berkaitan dengan perubahan-perubahan kualitatif di dalam roh yang diistilahkan dengan "pelembutan relung hati terdalam".

Bambang Samsu Arifin dan Rusdiana (2019:170) mengemukakan pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) berpendapat diantara syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus, teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

Berdasarkan pendapat diatas, metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga peserta didik dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode ini antara lain: Pertama, dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Kedua, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah. Ketiga, pembiasaan dalam searah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukkan kepribadian anak didik

Kekurangan metode ini antara lain: Pertama, apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan. Kedua, Memerlukan pengawasan supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang, Ketiga, membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

Shalat dhuha menurut M. Kamaluddin (2016:55) adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu Dzuhur. Waktunya dimulai ketika matahari tampak kurang lebih setinggi tombak dan berakhir sampai tergelincir matahari (waktu dzhuhur) sekitar pukul 07.00 hingga pukul 10.00 waktu setempat.

Banyak sekali keutamaan shalat dhuha, Rafi'udin (2018:42-43) menjelsakan diantara keutamaan shalat dhuha adalah (1) Orang yang membiasakan diri melaksanakannya telah disediakan surga baginya. (2) Merupakan sedekah bagi tiap-tiap anggota badan yang memang harus disedekahi. (3) Seperti pahala haji dan umrah yang sempurna. (4) Shalat dhuha adalah keuntungan yang besar. (5) Kelapangan rezeki bagi yang gemar melaksanakan shalat dhuha. (6) Diampuni dosanya walau sebanyak buih di laut

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khalilurrahman el-Mahfani (2015:10) shalat dhuha hukumnya sunah muakad. Karena itu, siapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaan silakan mengerjakannya, dan jika tidak, tidak ada dosa meninggalkannya. Namun Nabi Muhammad SAW senantiasa mengerjakannya. Selain itu, beliau juga senantiasa membimbing serta berpesan kepada para sahabatnya untuk selalu mengerjakan shalat tersebut. Pesan Nabi Muhammad SAW itu tidak hanya berlaku untuk para sahabat, tapi juga berlaku untuk seluruh umatnya, kecuali ada dalil yang menunjukkan pengkhususan. Hal itu didasarkan pada hadits:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah berwasiat kepadaku kekasihku (yaitu Rasulullah SAW) tentang tiga hal, yaitu puasa tiga hari tiap-tiap bulan, shalat dhuhadua raka'at, dan shalat witir sebelum tidur. (HR. Bukhari Muslim).

Kecerdasan spiritual menurut Muazar Habibi (2020:45) adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian

dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Selanjutnya, Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita (2017:174) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu melalui iman dan ibadah. Dengan iman kita dapat mendapatkan ketenangan hati dan melalui ibadah dapat mendekatkan kita dengan sang pencipta, meningkatkan kebersihan jiwa kita.

Orang yang cerdas secara spiritual dalam persfektif Islam adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiyah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Fushshilat ayat 30 yang berbunyi:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Artinya Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019 H..480).

Dalam penumbuhan intelegensi spiritual, sesungguhnya diri sangat dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah, dapat diibaratkan bahwa ibadah sunnah adalah suatu pendakian transcendental. Ibadah-ibadah sunnah yang manusia lakukan tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendekati dan mendapatkan cahaya ilahi.

Menurut Mujahidah (2022:14) ciri kecerdasan spiritual yang pertama adalah kesadaran diri, dalam konsep Islam kesadaran diri dimiliki oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Selanjutnya ciri lain dari kecerdasan spiritual adalah spontanitas dan holisme.

Kemudian Tony Buzan dalam Imas Kurniasih (2010:40) menyebutkan ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Creswell dalam (Rukminingsih, 2020:16) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel inii diukur biasanya dengan instrumen penelitian seperti, tes, angket, wawancara terstruktur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan perhitungan statistik. Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan hasil penelitian terkait sebelumnya (previous studies) landasan teori, metode penelitian, dan pembahasan.

Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan, memaparkan secara objektif mengenai pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independent pada penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha yang selanjutnya disebut variabel X. Variabel dependent pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual peserta didik yang selanjutnya disebut variabel Y.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling* sehingga sampel yang ditentukan adalah 21 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana akan diberikan alternative jawaban atas pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan. Angket yang disebarkan sebanyak 30 pertanyaan, yaitu 15 pertanyaan berhubungan dengan pembiasaan shalat dhuha dan 15 pertanyaan berhubungan dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Angket ini menggunakan skala linkert yang mempunyai empat jawaban pilihan yang meliputi: selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1). Pengolahan dan analisis data untuk mencari pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik menggunakan analisis *Rank Spearman* (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada 21 orang peserta didik di MA Muslimin Panjalu mengenai pembiasaan shalat dhuha, melalui uji statistik diperoleh rata-rata hitung 45.8. Nilai tersebut berada pada interval 44.4 - 49.6 dengan kasifikasi baik. Hal ini menunjukkan

bahwa pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu tergolong baik, karena pembiasaan shalat dhuha telah memenuhi indikator variabel X. Sebagaimana menurut Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) menyebutkan bahwa pembiasaan itu dimulai sejak dini, terus-menerus, teratur, terprogram, dan dalam pengawasan.

Hal ini dapat dilihat dari proses pembiasaan shalat dhuha yang senantiasa diikuti oleh peserta didik yang dilakukan sejak peserta didik masuk di lingkungan madrasah, terus-menerus dilakukan setiap hari, dengan rangkaian kegiatan yang teratur, telah terprogram sejak berdirinya madrasah, serta senantiasa dalam pengawasan pendidik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu dalam kategori baik.

Hasil uji statistik mengenai kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin panjalu dengan rata-rata hitung 49.7 berada pada interval 47.5 - 50, dengan klasifikasi cukup. Hal ini berarti kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu terglong cukup, karena masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi. Sebagaimana menurut Muazar Habibi (2020:46) kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manuia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, cinta terhadap sesama makhluk hidup, dan penuh kebijaksanaan.

Masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi yaitu sebagian peserta didik belum secara sadar dan ikhlas melakukan bentuk peribadahan, mereka melakukan atas dasar aturan sekolah saja. Kemudian juga peserta masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa berperilaku sopaan santun dan hormat terhadap guru dan sesama teman, sebagai akibat dari jarangnya mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah yang di sebabkan beberapa faktor. Meskipun demikian, indikator yang lainnya sudah terpenuhi. Diantaranya siswa menjunjung tinggi nilai kejujuran, peduli terhadap temannya, dan menyikapi setiap kejadian dengan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu dalam kategori cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa derajat determinasi (d) pengaruh antara variabel X dan variabel Y berpengaruh sebesar 42.25%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 42.25%. Sedangkan 57.75% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain diuar penelitian ini.

Setelah diuji signifikasi ternyata t_{hitung} (3.80) > t_{tabel} (1.729) sehingga H_{α} diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu dapat diterima.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam perumusan masalah, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu adalah baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil ananilis dengan rata-rata hitung untuk variabel X mengenai pembiasaan shalat dhuha adalah 45.8. Maka menurut kriteria perhitungan termasuk baik, karena berada pada skala penafsiran 44.4-49.6, dengan klasifikasi baik. Hal ini berarti pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu tergolong baik.

Kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu adalah cukup. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis dengan rata-rata hitung untuk variabel Y mengenai kecerdasan spiritual peserta didik adalah 49.7. Maka menurut kriteria perhitungan termasuk cukup, karena berada pada skala penafsiran 47.5-50, dengan kasifikasi cukup. Hal ini berarti kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu tergolong cukup.

Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Musimin Panjalu adalah cukup signifikan. Hal ini berdasarkan skor r_s sebesar 0.65 berada pada interval 0.61-0.80 dengan klasifikasi tinggi. Dengan derajat determinasi hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) adalah 42.25%. Dan setelah dilakukan perhitungan ternyata diperleh t_{hitung} (3.80) $\geq$ t_{tabel} (1.729) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pembiasaan shalat dhuha mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Dengan demikian, maka pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga peserta didik selain cerdas secara intelektual melalui pendidikan dikelas, juga diiringi dengan kecerdasan spiritual yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menanamkan kesungguhan dan kesadaran secara penuh dalam belajar dan beribadah, peduli terhadap sesama, serta senantiasa menghormati guru dan orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya bagi lembaga, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat untuk memperoleh ilmu duniawi dan ukhrawi diharapkan senantiasa menjadi lembaga penunjang dalam memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif terhadap peserta didiknya, melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah, salah

satunya adalah dengan tetap membiasakan shalat dhuha sebelum melakukan pembelajaran sebagai salah satu solusi agar dapat membantu perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Bagi Guru diharapkan agar senantiasa meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik, dengan senantiasa memberikan teladan serta motivasi bagi peserta didik agar tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan segala bentuk peribadahan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang senantiasa memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya penulis merekomendasikan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan metode yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arifin, Zainal. (2016*). Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ardiansyah, Andri, dkk. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Suryalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

El-Mahfani, Khalilurrahman. (2015). *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Qolbu.

Habibi, Muazar. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish.

Hasbiyallah dan Moh, Sulhan. (2015). *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khoironi dan Mashdaria Huwaina. (2021). *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Kurniasih, Imas. (2010). *Mendidk SQ Anak menurut Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.

M. Kamaluddin. (2016). *Rahasia Kedahsyatan Shalat Sunnah Setahun Penuh*. Banyumas: Pustaka Ilmu Semesta.

Mujahidah. (2022). *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19*. Jawa Tengah: NEM.

Mujib, Abdul. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah*. Jawa Tengah: NEM.

Purwanto, Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rafi'udin. (2018). *Ensiklopedia Shalat Sunnah: Dhuha*. Jakarta: Indocamp.

Rukminingsih, dkk. (2020*). Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wawan. (2015). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya: Latifah.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik

Hilda Silviani[1], Saeful Anwar[2] dan Ayi Juanda[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus Rank Spearmen (r_s). Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 61,7 yang berada pada skala penafsiran 58,14 – 62,52 dengan klasifikasi baik. Sedangkan karakter peserta didik tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 60,4 yang berada pada skala penafsiran 59,06 – 63,08 dengan klasifikasi baik. Kemudian pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kategori tinggi, terbukti diperoleh hasil r_s = 0,62 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 serta t_hitung (4,538) ≥ t_tabel (1,692). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an mempengaruhi karakter peserta didik sebesar 38,44 %, sedangkan sisanya 61,56 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti faktor keturunan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata-kata Kunci: Pembiasaan; Tadarus Al-Qur'an; Karakter Peserta Didik

Al-Qur'an tadarus habituation in shaping the character of students

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of habituation to tadarus Al-Qur'an on the character of students at MTsN 3 Ciamis. The method used in this study is a descriptive method through a quantitative approach. The sampling technique used is stratified random sampling. Data collection techniques used are questionnaires, interviews and observation. As well as quantitative data processing is completed by formula Rank Spearmen (r_s). Based on the results of data processing, that the habit of tadarus Al-Qur'an is classified as good, obtained from the average value value ($\bar{X}$) of 61,7 which is on the interpretation scale of 58,14 – 62,52 with good classification. While the character of students is classified as good, obtained from the average value ($\bar{X}$) of 60,4 which is on the interpretation scale of 59,06 – 63,08 with good classification. Then the effect of habituation of tadarus Al-Qur'an on the character of students at MTsN 3 Ciamis has a positive and significant effect with high category, it is proven that the interval of r_s = 0,62 are in the interval 0,61 – 0,80 and t_hitung (4,538) ≥ 〖t〗_tabel (1,692). Habituation of tadarus Al-Qur'an effects the character of students by 38,44 %, while

the remaining 61,56 % is influenced by other factors not studied, such as heredity, family environment and community environment.

Keywords: *Habituation; Tadarus Al-Qur'an; Character Of Students*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah Swt., yang paling sempurna. Setiap manusia wajib menuntut ilmu yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Proses menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dengan namanya pendidikan. Manusia telah memiliki potensi sejak dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, manusia sering dikenal dengan *educated people* (manusia terdidik). Potensi tersebut merupakan kekuatan yang akan membuat manusia itu tumbuh sebagai manusia hebat dan berkembang (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 1).

Penerapan pendidikan karakter di Sekolah sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di Indonesia, yaitu disiplin, bertanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 12-19). Pendidik harus bisa menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk senantiasa menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik memiliki sifat-sifat baik dan terpuji. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan sehari-hari (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 169).

Salahsatu program untuk membentuk karakter mulia peserta didik, yaitu kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, maka harus memenuhi syarat-syarat pembiasaan, karena supaya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat kepada peserta didik dan kegiatan tersebut sulit untuk ditinggalkan. Syarat-syarat pembiasaan menurut Ngalim Purwanto (2014: 178), yaitu: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur dan dibutuhkan pengawasan, 3)

Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya, 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri.

MTsN 3 Ciamis merupakan salah satu sekolah yang sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan program sekolah yang rutin dilaksanakan sebelum proses pembelajaran pertama dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah dilaksankan di MTsN 3 Ciamis dengan baik, hal ini terlihat dan terdengar banyak nya peserta didik yang melaksanakan tadarus Al-Qur'an di kelas nya masing-masing. Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Namun pada kenyataannya perilaku peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini bisa terlihat ternyata peserta didik masih ada yang tidak disiplin dan tidak ada rasa tanggung jawab, yakni seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak memperhatikan guru ketika belajar. Selain itu, peserta didik tidak hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua, dan masih ada peserta didik yang berkata kasar serta peserta didik kurang peduli terhadap sesama. Peserta didik juga masih ada yang kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan malu untuk bertanya.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka sangat diperlukan penanganan khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan dan dibiarkan, maka dikhawatirkan nanti akan berdampak buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan tersebut, MTsN 3 Ciamis membuat program pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran pertama dimulai, dengan tujuan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an tersebut peserta didik memiliki karakter yang baik.

Noor Baiti (2021: 131) menjelaskan bahwa pembiasaan (*habituation*) adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama, kelompok, ataupun sendiri-sendiri. Adapun menurut Saifuddin Amin (2021: 85), mengemukakan bahwa:

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya, intinya pembiasaan adalah pengulangan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu karakter yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun syarat-syarat pembiasaan menurut Purwanto (2014: 178) diantaranya (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. (2) Pembiasaan itu hendaklah secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan. (3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu. (4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri.

Dalam kamus Al-Munawwir sebagaimana yang dikutip oleh Mujab (2019: 18) menjelaskan bahwa:

Tadarus dilihat dari asalnya dari kata "*darasa*" memiliki arti belajar, mempelajari jika ditambahkan dengan huruf "*ta*" diawalnya menjadi "*tadaarasa*" artinya mempelajari bersama. Secara bahasa tadarus adalah sebuah kegiatan mempelajari, menelaah, dan mengkaji serta mendalami secara bersama-sama dimana aktivitas tadarus melibatkan orang lain. Bisa juga diambil dari kata "*daraasa*" belajar bersama, dimana dua orang terlibat dalam kegiatan mengulang dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Sedangkan kata Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata *qara'a yaqra u qur'anan* yang artinya bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (M. Yasir dan Ade Jamarudidin, 2016: 1).

Adapun pengertian Al-Qur'an secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih (dalam Rachmat Syafe'i, 2018: 49-50) adalah "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya, secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca, menyimak, dan mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., yang dilakukan hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.

Menurut Imam An-Nawawi (2014: 6-9) disebutkan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu diantaranya (1) Perniagaan yang menguntungkan. (2) Menjadi manusia yang terbaik. (3) Pahala yang berlipat ganda bagi siapapun yang membacanya. (4) Dikumpulkan bersama para malaikat. (5) Ditinggikan derajatnya. (6) Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat.

Menurut Kadar M. Yusuf, sebagaimana yang dikutip oleh Koko Abdul Kodir (2017: 70-72) menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi, yaitu diantaranya: (1) *Maw'izhah,* berarti *an-nushhu* (nasihat) *dan at-tadzkir bi al-awaib* (memberi peringatan yang disertai ancaman). Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-mau'izhah*. Hal ini berarti bahwa ia sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia. (2) S*yifa'* berarti obat. Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat bagi manusia. Artinya Al-Qur'an dapat mengobati penyakit yang timbul ditengah-tengah komunitas manusia, baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat. (3) *Hudan* (petunjuk), Al-Qur'an sebagai *hudan* atau *hidayah* berarti bahwa fungsi Al-Qur'an adalah menjelaskan dan memberitahu manusia tentang jalan yang dapat menyampaikan pada tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (4) *Rahmat,* Al-Qur'an sebagai rahmat mempunyai tiga arti, yaitu: *Pertama*, ajaran yang terkandung didalamnya mengandung unsur kasih sayang. Ia berfungsi menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Kedatangan Nabi Muhammad Saw., dengan membawa Al-Qur'an digambarkan sebagai rahmat bagi semesta alam. *Kedua*, ajaran-ajaran tersebut bermaksud menanamkan perasaan lembut dan kasih sayang terhadap orang lain, bahkan alam sekitar. *Ketiga,* kitab suci ini merupakan perwujudan rahmat Allah Swt., bagi manusia. Dengan kata lain, Allah Swt., memberikan rahmat kepada manusia melalui Al-Qur'an. (5) *Furqan* (pembeda) berasal dari kata *faraqa*, yang berarti pembeda. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dan petunjuk, serta antara jalan yang menuju keselamatan dan jalan yang menuju kesengsaraan.

Pembiasaan pada intinya merupakan suatu pengalaman yang dibiasakan sehingga menjadi sebuah amalan. Pembiasaan akan selalu beriringan akan pentingnya mengamalkan suatu kebaikan yang diketahui. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Oleh karena itu, dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an perlu adanya pembiasaan yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri seseorang. Adapun indikator dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an, yaitu (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur dan dibutuhkan pengawasan, 3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya, 4) Pembiasaan yang mula-mulanya

mekanistis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri (Ngalim Purwanto: 2014: 178).

Asal kata karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017: 11). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak (dalam Marzuki, 2019: 20).

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 3) mengemukakan karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi (2018: 8-9), bahwa Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab.

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-19) mengemukakan nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di Indonesia meliputi tujuh macam, yaitu disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri serta komunikatif.

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-13), mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak peserta didik untuk mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien.

Tanggung jawab adalah melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh dan berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya (Marzuki, 2019: 98).

Menurut Muchlas Samani, dkk mengemukakan bahwa: Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk dihargai, beradab, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (dalam Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 15).

Sedangkan santun ialah halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya" (Marzuki, 2019: 100).

Kerja keras adalah berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal (Marzuki, 2019: 99). Kerja keras dalam belajar adalah pantang menyerah, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar.

Empati adalah mampu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain (Marzuki, 2019: 101).

Percaya diri adalah merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Marzuki, 2019: 98).

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 19), mengemukakan bahwa komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tujuh indikator karakter mulia sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-19), yaitu disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, serta komunikatif.

Disiplin yaitu selalu datang tepat waktu, jika berhalangan hadir memberi tahu dan taat pada aturan sekolah (Marzuki, 2019: 104). Tanggung Jawab yaitu menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, dan berani mengambil risiko (Marzuki, 2019: 102). Hormat dan Santun, yaitu mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina orang lain dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain serta menjawabnya ketika diberi salam. Adapun indikator santun, yaitu berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan, dan berpakaian dengan sopan (Marzuki, 2019: 105). Kerja Keras, yaitu menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, tekun serta bersungguh-sungguh dalam belajar (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 16-17). Empati, yaitu suka menolong orang lain, tidak membiarkan orang lain menderita dan suka memberi bantun orang lain yang membutuhkan (Marzuki, 2019: 106). Percaya Diri, yaitu berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan, dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain (Marzuki, 2019: 102). Komunikatif, yaitu senang berbicara, mudah bergaul atau bersikap terbuka, dan suka bekerja sama dengan orang lain (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 19).

Marzuki (2019: 112-113) merangkum metode pembentukan karakter menjadi enam metode, yaitu sebagai berikut: (1) Metode langsung dan tidak langsung. (2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. (3) Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri. (4) Melalui metode

keteladanan (*uswah hasanah*). (5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian. (6) Metode *reward* dan *punishment*.

Menurut Heri Gunawan sebagaimana yang dikutip oleh Sumiati (2021: 15-16) faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terbagai menjadi dua, yaitu diantarnya: (1) Faktor Internal berupa insting atau naluri, keturunan, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan dan (2) Faktor Eksternal berupa keluarga, sekolah dan masyarakat Windu Gumati (2020: 45-47).

Apabila syarat-syarat pembiasaan dalam tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan baik, maka karakter peserta didik akan baik. Hal ini menyatakan bahwa pembiasaan yang senantiasa dilakukan dengan baik akan membentuk karakter yang baik, sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan adalah hal yang tidak baik, maka akan membentuk karakter yang tidak baik. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan yang baik. Salahsatu keistimewaan membaca Al-Qur'an diantaranya Allah Swt., akan memberikan pahala yang berlipat ganda bagi pembacanya. Sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَاَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ, وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ اَمْثَالِهَا, لاَ اَقُوْلُ اَلٓمٓ حَرْفٌ, وَلَكِنْ اَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia mendapatkan satu kebaikan, dan kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR. At-Tirmidzi) (dalam Syaikh Abu Muhammad Al-Biqai'i, 2016: 8).

Berdasarkan hadits diatas, orang yang membaca satu huruf dalam Al-Qur'an akan mendapatkan sepuluh kebaikan, apalagi orang yang sudah membiasakan membaca Al-Qur'an setiap harinya, maka akan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda. Maksud dari mendapatkan "kebaikan", yaitu salahsatunya dapat membentuk karakter yang baik bagi siapapun yang membaca Al-Qur'an.

Disinilah karakter peserta didik akan tampak, seseorang yang senantiasa membiasakan tadarus Al-Qur'an maka akan memunculkan nilai karakter yang baik, yaitu seperti karakter disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri serta komunikatif.

Oleh karena itu, dapat dilihat adanya pengaruh yang signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Karakter Peserta Didik di MTsN 3 Ciamis, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015: 19).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2019: 54) menjelaskan bahwa: Penelitian deskriptif (*descriptive reserach*) adalah suatu tindakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok dan menggunakan angka-angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTsN 3 Ciamis yang berjumlah 536 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu setiap kelompok diambil secara acak (*random*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus Rank Spearmen (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hasil yang bagus, karena penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an ada pengaruhnya terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis. Hal ini ditunjukan dari data yang diperoleh setelah membagikan angket kepada kelompok sampel yang berjumlah 35 responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran ordinal dan mengitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan analisis statistika Rank Spearmen (r_s).

Adapun hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an pertama kali dilaksanakan pada tahun pelajaran 2005/2006. Tujuan kegiatan tadarus Al-Qur'an, yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan

memperbaiki bacaan serta membentuk karakter yang baik. Apabila peserta didik yang senantiasa melaksanakan tadarus Al-Qur'an, maka akan memiliki karakter yang baik.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MTsN 3 Ciamis tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 35 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 74. Hasil dari nilai rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 61,7 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 4,38. Kemudian nilai rata-rata ($\bar{X}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 61,7 berada pada interval 58,14 – 62,52. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifkasi baik.

Karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 35 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 70. Hasil dari nilai rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 60,4 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 4,02. Kemudian nilai rata-rata ($\bar{X}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 60,4 berada pada interval 59,06 – 63,08. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifkasi baik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan koefisien rank spearmen (r_s). Harga r_s diperoleh sebesar 0,62 berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*) dan uji determinasi sebesar 38,44 %. Korelasi pada hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa determinasi (D) pengaruh antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an (Variabel X) terhadap karakter peserta didik (Variabel Y) adalah 38,44 %. Sedangkan sisanya sebesar 61,56 % karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, seperti faktor keturunan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Setelah uji signifikansi ternyata t_{hitung} 4,538 $\geq$ t_{tabel} 1,692, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis.

Dengan demikian, semakin baik pembiasaan tadarus Al-Qur'an maka karakter peserta didik akan semakin baik di MTsN 3 Ciamis.

SIMPULAN

Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik (Penelitian di MTsN 3 Ciamis Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis) setelah dilakukan penelitian,

maka peneliti dapat menyimpulkan Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi baik, karena dengan nilai rata-rata hitung ($\bar{X}$) sebesar 61,7 yang terletak pada interval 58,14 - 62,52.

Karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi baik, karena dengan nilai rata-rata hitung ($\bar{X}$) sebesar 60,4 yang terletak pada interval 59,06 - 63,08.

Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi tinggi (*high*), karena dengan nilai r_s sebesar 0,62 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan uji determinasi sebesar 38,44 %. Dengan demikian, maka pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik sebesar 38,44 %, dengan perbandingan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (4,538 ≥ 1,692). Maka, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis.

Dari hasil penelitian ini, diyakini bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat membentuk karakter peserta didik, karena semakin baik pembiasaan tadarus Al-Qur'an maka karakter peserta didik akan semakin baik, dengan demikian perlu dukungan dari semua pihak yang terdapat di lingkungannya. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran Bagi kepala sekolah diharapkan untuk tidak bosannya membimbing para pendidik dengan memberikan motivasi dan berbagai pelatihan untuk menambah semangat para pendidik dalam membimbing pembiasaan tadarus Al-Qur'an kepada peserta didik. Bagi para pendidik diharapkan lebih memahami dunia peserta didik dan senantiasa memberikan teladan yang baik, karena hal itu merupakan kesempatan emas bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Salah satunya dengan memberikan pemahaman dan motivasi tentang pentingnya pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi kehidupan, karena dengan hal itu dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Bagi peserta didik semoga dapat terus meningkatkan semangat dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, karena dengan senantiasa melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat membawa perubahan karakter positif dalam kehidupan. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel yang lebih mempengaruhi terhadap karakter peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsari, Syaikh Abu Muhammad Al-Biqa'I Asy-Syami (terj), (2016), *40 Hadits Keutamaan Al-Qur'an*, Cetakan Ke-1, Surabaya: Pustaka Syabab.

Amin, Saifuddin, (2021), *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arbain An-Nawawiyah*, Cetakan Ke-1, Indramayu: Adanu Abimata.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam (terj), (2014), *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, Cetakan Ke-1, Solo: Al-Qowam.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana, (2019), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cetakan Ke-1, Bandung: Pustaka Setia.

Baiti, Noor, (2021), *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Cetakan Ke-1, Bogor: Guepedia.

Gumati, Redmon Windu. (2020). "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa". Karangan: *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*. Vol. 02 No. 02 (September), 38-57.

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, (2015), *Hadis Tarbawi*, Cetakan Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kodir, Koko Abdul, (2017), *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Bandung: Pustaka Setia.

Marzuki, (2019), *Pendidikan Karakter Islam*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Amzah.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cetakan Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim, (2014), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cetakan Ke-21, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumiati. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan). Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Sarifuddin.

Suyadi, (2018), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafe'i, Rachmat, (2018), *Ilmu Ushul Fiqih*, Cetakan Ke-6, Bandung: Pustaka Setia.

Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, (2016), *Studi Al-Qur'an*, Pekanbaru: Asa Riau.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Diskursus hadist tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan

Andi Neha
Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan diskursus mengenai hadist perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan berdasarkan kitab Tarbiyatul Awlad karya Abdullah Nashih Ulwan. Perkawinan memiliki kaitan erat dengan pendidikan, ketika dua insan bersatu menjadi sebuah keluarga yang memiliki tugas dan tanggungjawab yaitu membina anak sebagai generasi penerus kehidupan manusia, maka menjadi timbul suatu urgensi dalam mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan. Pembahasan yang menjadi fokus dalam tulisaini adalah mengenai urgensi hadist-hadist yang tercantum dalam bab Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan dalam kitab Tarbiyatul Awlad karya Abdullah Nashih Ulwan, dan pemaparan ayat-ayat yang tercantum dalam bab tersebut. Tulisan ini juga diperuas dengan menjelaskan tentang perkawinan dari aspek lainnya yaitu aspek psikologi, aspek sosiologi dan aspek hukum.

Kata-kata Kunci: Diskursus Hadist; Perkawinan; Pendidikan

Hadith discourse about the ideal marriage and its relation to education

ABSTRACT

This paper presents a discourse on the ideal marriage hadith and its relation to education based on the book Tarbiyatul Awlad by Abdullah Nashih Ulwan. Marriage has a close relationship with education, when two people unite to become a family that has the duty and responsibility of nurturing children as the next generation of human life, then there is an urgency to know and understand in depth how an ideal marriage is and its relation to education. The discussion that is the focus of this paper is regarding the urgency of the hadiths listed in the chapter on Ideal Marriage and its Relation to Education in the book Tarbiyatul Awlad by Abdullah Nashih Ulwan, and the explanation of the verses included in that chapter. This paper is also extended by explaining about marriage from other aspects, namely psychological aspects, sociological aspects and legal aspects.

Keywords: *Hadith Discourse; Marriage; Education*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan sunah nabi Muhammad SAW, sunnah dalam artian mencontoh tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Perkawinan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah dibawah naungan ridha Allah (Wibisana 2016). Tuhan menciptakan manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya yaitu dilengkapi dengan akal agar perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan aturan aturan dalam rangka menjaga kemuliaan dan martabat manusia, termasuk aturan mengenai perkawinan (Yudowibowo 2012).

Perkawinan, yang disebut "pernikahan" dalam pengertian agama berarti perjanjian yang melegitimasi persatuan dan membatasi hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Agama Islam sebagai pandangan hidup mengatur cara hidup penganutnya dengan kaidahkaidah hukum yang termuat dalam Al-Quran dan Sunnah Rosul diantaranya tentang perkawinan dan keluarga. Perkawinan adalah kepentingan sosial yang mampu menyalakan rasa kebapak-an dan keibuan pada manusia. Hal ini memiliki ikatan yang kuat dengan kesuksesan pendidikan anak, kebahagiaan rumah tangga dan pertumbuhan generasi. Dalam perkawinan akan terjalin kerjasama diantara suami dan istri untuk membina rumah tangga dan mengemban tanggung jawab mereka serta saling menyempurnakan tugas. Abu Zahra Zakaria mendefinisikan pernikahan ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafazd Nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya. Dalam kompilasi hukum Islam disebutkan adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholidhon untuk mentaati perintah Allah dan merupakan ibadah. Berdasarkan berbagai pengertian-pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah dan kata-kata yang semakna denganay tuk membina rumah tangga yang sakinah dan untuk mentah perintah Allah WT, dan melakukannya merupakan ibadah.

Perkawinan ideal dalam pandangan Islam adalah terwujudnya suatu ikatan pernikahan antara suami dengan isteri sebagaimana yang dicita-citakan atau yang dikehendaki yakni ikatan rumah tangga yang dilandasi suasana mawaddah warahmah (Saharuddin 2011). Perkawinan merupakan rahmat yang harus dijaga dan dilindungi dengan baik oleh semua pasangan. Jika sebaliknya, apabila keadaan dalam rumah tangga berantakan yang disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam rumah tangga, ini sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan serta pendidikan anak-anak di masa yang akan datang. Dengan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, bisa berdampak terhadap perceraian (Daumpung 2022).

Konstruk pemikiran menganai pernikahan ideal dan kaitannya dengan pendidikan menjadi sebuah pembahasan yang penting untuk dikaji, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis

akan memaparkan mengenai hal tersebut berdasarkan kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan dan beberapa literatur lainnya.

Berdasarkan literatur review pada penelitian terdahulu mengenai diskursus hadis tentang perkawinan diantaranya adalah: Pertama, penelitian mengenai Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya, hasil penelitian menunjukan bahwa Banyak akibat yang ditimbulkan dari pernikahan dini akibat psikis dan psikologi pelakunya. Aturan agama Islam dan negara tentang pernikahan tidak memaksa untuk menghindari pernikahan dini. Faktor pernikahan dini mengakibatkan sikap kurang dewasa pada pasangan keduanya hingga berakhir dengan perceraian, sehingga hal semacam itu meningkatkan perceraian di Indonesia (Shufiyah 2018). Kedua, penelitian mengenai hikmah pernikahan dalam perspektif hukum Islam, hasil penelitian menunjukan bahwa hikmah dalam pernikahan di antaranya adalah dapat menenteramkan jiwa, dengan begitu akan tercipta perasaan-perasaan cinta dan kasih sayang, mendorong untuk membimbingnya pada kebaikan yang menghadirkan kecintaan Allah pada keluarga (Atabik and Mudhiiah 2016). Ketiga, penelitian mengenai pernikahan dalam perspektif al Quran, menjelaskan bahwa dalam pandangan Al-Quran disyari'atkan pernikahan adalah bertujuan untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang bersifat langgeng, Untuk mempertahankan kelanggengan kehidupan rumah seperti tersebut di atas juga tercermin baik dalam kitab fiqh maupun dalam perundangundangan negara-negara muslim (Nurhayati 2011). Keempat, penelitian yang membahas mengenai Kafa'ah dalam pernikahan menurut hukum Islam, penelitia tersebut menjelaskan bahwa Kafâ'ah merupakan keseimbangan antara calon suami dan calon istri dalam kehidupan berumah tangga. Kafâ`ah merupakan wujud keadilan dan konsep kesetaraan yang ditawarkan Islam dalam pernikahan (Taufik 2017).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai perkawinan dalam literatur Islam, diantaranya belum ada yang membahas mengenai diskursus hadis mengenai perkawinan dan kaitannya dengan Pendidikan, khususnya yang mengkaji pada kitab Tarbiyatul Aulad. Oleh karena itu menunjukan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini yang mengkhususkan pada diskursus hadist mengenai perkawinan pada kitab Tarbiyatul Aulad. Sehingga penulisan penelitian ini akan menambah kebaruan pada khasanah keilmuan yang mengkaji mengenai hadist tentang perkawinan agar dapat dipahami oleh masyarakat khususnya berkaitan dengan perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research dengan sumber utama adalah kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah

Nasih Ulwan, serta menggunakan research pada data sekunder lainnya yang berkaitan dengan perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan Pendidikan. Studi pustaka (Library Research) atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam melarang seorang muslim untuk tidak menikah, sebagaimana redaksi pada hadist Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang tidak menikah itu bukan termasuk 'golonganku' yaitu golongan umat muslim pengikut ajaran Rasul. Rasulullah SAW bersikap sedemikian tegasnya agar masyarakat dapat memahami mengenai hakikat manusia, sikap tersebut juga dilakukan sebagai upaya konstruktif dan edukatif untuk melakukan terapi terhadap berbagai perilaku abnormal dan dalam memahami hakikat manusia (Ulwan 2017). Sebagaimana hadist yang tercantum dalam kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nasih Ulwan, Bab I Perkawinan Ideal dan kaitannya dengan pendidikan yang berbunyi :

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الْمُغَلِّسِ عَنْ أَبِي نَجِيحٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ قَدَرَ عَلَى أَنْ يَنْكِحَ فَلَمْ يَنْكِحْ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami [Abu 'Ashim] dari [Ibnu Juraij] dari [Abu Al Mughallis] dari [Abu Najih] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mampu menikah namun dia tidak menikah, maka dia bukan dari golongan kami."*

Sesuai dengan fitrahnya, manusia tidak dapat hidup menyendiri dalam arti ia memiliki sifat ketergantungan dan saling membutuhkan, demikian pula halnya antara pria dan wanita. Agar hubungan antara pria dan wanita dapat hidup rukun, maka Islam mengatur melalui ketentuan-ketentuan hukum tata cara hidup berkeluarga atau berumah tangga, melalui suatu upacara pernikahan yang sah (Cholil 2009).

Perkawinan perlu dilakukan agar manusia dapat mengemban amanah tanggung jawab yang besar pada dirinya, berupa pendidikan dan pembinaan. Perkawinan menurut islam memiliki manfaat dan kepentingan sosial yaitu : Menjaga kelestarian spesies manusia; Melestarikan garis keturunan; Menyelamatkan masyarakat dari penyimpangan akhlak; Menyelamatkan masyarakat dari bebagai penyakit; Menenangkan jiwa; Kerjasama suami istri untuk membina rumah tangga dan mendidik anak; Menyalakan rasa kebapak-an dan keibu-an.

Perkawinan penting untuk menghindarkan masyarakat dari penyimpangan akhlak. Masyarakat akan terhindarkand dari kekacauan sosial bilamana insting kecenderungan terhadap lawan jenis ini dapat terpuaskan dengan perkawinan yang resmi dan hubungan yang halal, maka masyarakat akan merasakan manisnya tatakrama yang tinggi dan akhlak yang luhur, baik secara inidividu maupun kolektif. Mereka mampu mengemban risalah dan memikul tanggungjawab sesuai dengan cara yang diinginkan oleh Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] dari [Abu Hamzah] dari [Al A'masy] dari [Ibrahim] dari ['Alqamah] berkata; Ketika aku sedang berjalan bersama ['Abdullah radliallahu 'anhu], dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang ketika itu Beliau bersabda: "Barangsiapa yang sudah mampu (menafkahi keluarga), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya".*

Dengan perkawinan akan tumbuh dan menyala kasing sayang di hati kedua orang tua. Perkawinan adalah kepentingan sosial yang mampu menyalakan rasa kebapak-an dan keibuan pada manusia. Hal ini memiliki ikatan yang kuat dengan kesuksesan pendidikan anak, kebahagiaan rumah tangga dan pertumbuhan generasi. Dalam perkawinan akan terjalin kerjasama diantara suami dan istr untuk membina rumah tangga dan mengemban tanggung jawab. Mereka saling menyempurnakan tugas.

Dalam kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdulah Nasih Ulwan ini dijelasakan bahwa tugas seorang wanita pada kodratnya dalah mengurus rumah dan mendidik anak. Sebagaimana ungkapan para penyair bahwa ibu adalah seperti madarasah atau sekolah bagi anaknya. Hal ini berkaitan dengan kesuksesan pendidikan anak dan kebahagiaan rumah tangga tatkala seorang istri mampu mengurus rumah dan mendidik anaknya dengan baik. Sedangkan tugas seorang suami adalah bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat serta melindungi keluarganya dari berbagai bahaya dan musibah disetiap saat. Kerjasama yang terjalin antara suami istri tersebut akan menyempurnakan tugas mereka sebagai suami istri.

Dalam hal ini, penulis merasakana adanya kejanggalan tatkala pembagian tugas seorang suami dan istri hanya dibatasi demikian. Sedangkan dewasa ini para pemerhati pendidikan anak

tentu juga telah menjelaskan tentang tanggungjawab yang harus dilakukan bersama antara suami dan istri, bahwa mendidik anak itu tidak hanya dilakukan oleh seorang wanita saja, namun suami juga memiliki kewajiban untuk ikut andil mendidik anaknya selain dirinya memiliki tugas untuk mencari nafkah keluarga. Dengan demikian makan pendidikan anak akan tercapai secara optimal apabila kedua orangtuanya memperhatikan pendidikan anaknya, tidak hanya secara sepihak. Perkawinan adalah memilih, dalam Islam terdapat kaidah dan hukum yang perlu diperhatikan dalam perkawinan. Dalam bab ini dijelasakan bahwa kaidah dan hukum tersebut diantaranya adalah : Memilih atas dasar agama; Memilih atas dasar keturunan dan kemuliaan; Mengutamakan orang yang juah; dan Mengutamakan gadis perawan.

Dalam memilih calon suami ataupun istri, Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengutamakan aspek agamanya. Agar suami maupun istrinya mampu menunaikan haknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana hadist tersebut menjelasakan bahwa Allah SWT pun tidak memandang makhluknya karena fisiknya, tetapi Allah melihat hati dan perbuatan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam H.R Ibnu Majah no 4133:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Hisyam] telah menceritakan kepada kami [Ja'far bin Burqan] telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Al Asham] dari [Abu Hurairah] yang dimarfu'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian."*

Rasulullah SAW menghimbau kepada para wali dari wanita yang dilamar agar menelitiagama dan akhlak pelamarnya. Agar kelak ia mampu menunaikan kewajibannya dengan lenih sempurna untuk membimbing keluarganya menunaikan kewajiban sesuai dengan syariat Islam. Memilih seorang calon suami atau istri berdasarkan agama dan akhlak merupakan hal terpenting yang dapat mewujudkan kebahagiaan yang sempurna bagi suami istri, pendidikan Islami yang mulia bagi anak-anak, dan kemuliaan yang mantap bagi keluarga, serta ketentraman yang di idam-idamkan oleh semua orang (Ulwan 2017). Islam menganjurkan untuk memilih wanita yang gadis daripada janda dengan hikmah yang jelas dan manfaat yang besar. Diantara manfaat memilih gadis adalah menjaga keluarga dari hal-hal yang dapat menyusahkan kehidupannya, menjerumuskannya kedalam lingkaran pertengkaran, dan mencegah kerasukannya kabut permasalahan dan permusuhan. Pada saat bersamaan, dapat memperkuat cinta kasih suami istri. Karena seorang gadis biasanya berwatak mesra, manja, dan patuh kepada

orang pertama yang menjadi sandaran hidupnya dan mengenalnya sepenuhnya. Kebalikannya, seorang janda biasanya tidak dapat merasakan kemesraan yang sempurna, cinta yang saling bersambut dan ikatan hati yang sejati dari suami kedua, karena perbedaan besar antara akhlak suami pertama dan interaksi dengan yang kedua (Ulwan 2017). Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَارِبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَزَوَّجْتَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَبِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ ثَيِّبًا قَالَ فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ الْعَذَارَى وَلِعَابِهَا قَالَ شُعْبَةُ فَذَكَرْتُهُ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ فَقَالَ قَدْ سَمِعْتَهُ مِنْ جَابِرٍ وَإِنَّمَا قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

Artinya *: Telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Mu'adz] telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Muharib bin Ditsar] dari [Jabir bin Abdullah] dia berkata; Saya menikah dengan seorang wanita, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku: "Apakah engkau telah menikah?" Saya menjawab; Ya. Beliau kembali bertanya: "Dengan gadis ataukah janda?" Saya jawab; Dengan janda. Beliau lalu bersabda: "Kenapa kamu tidak memilih gadis hingga kamu dapat bercumbu dengannya?" [Syu'bah] berkata; Kemudian saya mengemukakannya kepada ['Amru bin Dinar] Lantas dia berkata; Saya telah mendengarnya dari [Jabir]? Hanyasannya dia menyebutkan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kenapa tidak dengan anak gadis hingga kamu bisa mencuumbunya dan dia mencumbumu?"*

Dalam perkawinan perlu memperhatikan kondisi kesuburan wanita yang akan dinikahi, agar jumlah umat Rasul yang dijadikan umat terbaik ini bisa bertambah. Sebagaimana hadist Rasulullah:

كان رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وينهَى عنِ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شديدًا ويقولُ تزوَّجُوا الودودَ الولودَ إِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأنبياءَ يومَ القيامَةِ

Artinya: *"kawinilah wanita yang wulud (subur rahimnya) dan pecinta, karena aku kelak banyak-banyakan, kepada umat-umat lain dengan kalian"*

Adapun ayat-ayat Al-quran yang tercantum dalam Bab I 'Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan' kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nasih Ulwan diantaranya adalah Q.S Ar Rum ayat 21 dan ayat 30, Q.S An Nisa ayat 1, Q.S An Nahl ayat 72, dan Q.S Al Maidah ayat 2.

Sudut Pandang Aspek Lainnya Terkait 'Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan' diperuas sesuai prinsip integrasi dan interkoneksi yaitu dengan menjelaskan tentang

perkawinan dari sudut pandang aspek lainnya diantaranya dari aspek psikologi, aspek sosiologi dan aspek hukum.

Ditinjau dari aspek psikologi, perkawinan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri. Dengan demikian perkawinan merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masingmasing pribadi, dan bersumber dari dua keluarga asal mereka Karena setiap individu mempunyai perbedaan dan keunikan masing-masing maka seorang yang sudah menikah perlu menerima segala perbedaan yang nantinya akan muncul dalam perkawinan. Jika salah satu pasangan tidak menerima perbedaan yang muncul, goyahlah ikatan perkawinan itu kematangan psikologi bisa diukur melalui pola-pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan pola perilaku tampak, misalnya emosionalitas stabil, citra diri dan sikap pandangan lebih realistis, menghadapi masalah secara tenang dan sebagainya (Srisusanti and Zulkaida 2013).

Dalam aspek sosiologi, Pernikahan dalam kehidupan bermasyakarat merupakan sesuatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mencapaiikatan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Cholil Nafis menyatakan bahwa tujuan pokok perkawinan (pernikahan) adalah demi keberlangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya (Cholil 2009).

Sedangkan dari aspek hukum pendapat ulama fuqaha; yakni jumhur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah. Golongan Zhahiriyah berpendapat berpendapat bahwa nikah itu wajib. Para ulama Malikiyah mutaakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang sunnat dan mubah untuk segolongan yang lainnya. Demikian itu menurut mereka ditinjau berdasarkan kekhawatiran (kesusahan) dirinya Al-Jaziri mengatakan bahwa sesuai dengan keadaan orang yang melakukan perkawinan, hukum nikah berlaku untuk hukum-hukum syara yang lima adakalanya wajib, haram, makruh, sunnah (*mandub*) dan adakalanya mubah. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah Disamping ada yang sunnah, wajib haram dan yang makruh. Terlepas dari pendapat pendapat imam mazhab, berdasarkan nash-nash baik Al-qur'an maupun As-sunnah, Islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu untuk melangsungkan perkawinan. Namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib hukum wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah (Ghozali 2012).

Dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 1 juga disebutkan bahwa: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita

sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Perkawinan No. 1/1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia, menetapkan bahwa batas umur perkawinan bagi laki-laki adalah 19 tahun dan bagi perempuan dan 16 tahun. Bahwa batas usia tersebut bukan merupakan batas usia seseorang telah cukup dewasa untuk bertindak, akan tetapi batas usia tersebut hanya merupakan batas usia minimal/batas bawah seseorang boleh melakukan pernikahan.

Dalam pasal 6 ayat (2), juga disebutkan bahwa seseorang sudah dikatakan dewasa kalau sudah mencapai umur 21 tahun, sehingga dalam melakukan pernikahan tidak perlu mendapatkan izin dari kedua orang tuanya. Pasal 6 ayat 2 ini tampaknya sejalan dengan pemikiran Yusuf Musa yang berpendapat bahwa seseorang dikatakan sudah sempurna kedewasaannya setelah mencapai umur 21 tahun. Mengingat situasi dan kondisi zaman dengan segala problematikanya, juga mengingat pentingnya pernikahan di zaman modern, maka sebenarnya pernikahan memiliki implikasi tidak saja bagi pasangan suami-istri dan keluarga besarnya, namun juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam arti yang lebih luas.

Jika dicermati seksama pasal-pasal yang ada dalam UU Nomor 1 tahun 1974 tersebut, batasan minimal usia pernikahan ini sesungguhnya tidak mengatakan bahwa pernikahan usia muda akan selalu berdampak negatif bagi pasangan tersebut, akan tetapi hanya merupakan upaya pemerintah untuk menghindari dampak yang kurang baik bagi pasangan yang menikah di usia yang terlalu muda. Namun juga tidak berarti bahwa pasangan yang telah berumur berarti pernikahannya akan baik-baik saja, tanpa ada masalah. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang menikah jika ia telah memiliki kesiapan baik secara lahir maupun batin. Kesiapan dimaksud, tidak hanya bagi perempuan atau laki-laki saja, tetapi juga harus pada keduanya. Hal ini karena membangun keluarga sakinah hanya dapat diwujudkan ketika pasangan suami istri tersebut saling membatu, saling menopang, saling menguatkan dan saling mendukung, dalam pola relasi yang simetris, setara dan adil. dalam hal nini, berarti tidak ada dominasi apalagi subordinasi antara suami dan istri, yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dari satu pihak kepada pihak lain, baik suami maupun istri (Jannah and Sumbulah 2012).

SIMPULAN

Pada dasarnya Islam membenahi aspek individu sejak awal pembentukan aspek pertama dalam keluarga (perkawinan). Islam membenahinya melalui perkawinan karena merupakan panggilan kebutuhan fitrah dan sejalan dengan hasrat kehidupan. Perkawinan juga

menyambungkan garis keturunan anak kepada bapaknya, membebaskan masyarakat dari berbagai penyakit berbahaya, penyimpangan akhlak, serta mewujudkan kerja sama yang utuh antara suami istri dalaam mendidik anak, dan menyalakan kasih sayan ayah dan bunda didalam jiwa keduanya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus dimulai dengan langkah pertamanya, yaitu dengan perkawinan ideal yang dibangun atas prinsip-prinsip yang kuat, yang akan membawa pengaruh tetap bagi pendidikan, pembentukan dan pembiinaan generasi penerus umat.

DAFTAR PUSTAKA

Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiiah. 2016. "Pernikahan Dan Hikmahnya Pespektif Hukum Islam." YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam 5(2). doi: 10.21043/YUDISIA.V5I2.703.

Cholil, Nafis. 2009. Fikih Keluarga : Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera, Dan Berkualitas. Jakarta: Mitra Abadi Press.

Daumpung, Bela Safira. 2022. "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)." Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization 3(2). doi: 10.30984/JPAI.V3I2.2079.

Ghozali, Abdul Rahman. 2012. Fiqh Munakahat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jannah, Faridatul, and Umi Sumbulah. 2012. "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)." Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender Vol 7(1).

Nurhayati, Agustina. 2011. "Pernikahan Dalam Perspektif Al Quran." ASAS : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah 3(1). doi: 10.24042/ASAS.V3I1.1651.

Saharuddin. 2011. "Perkawinan Yang Ideal Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Anak Menurut Ilmu Pendidikan Islam." UIN Alauddin Makasar.

Shufiyah, Fauziatu. 2018. "Pernikahan Dini Menurut Hadis Dan Dampaknya." Jurnal Living Hadis 3(1):47–70. doi: 10.14421/LIVINGHADIS.2017.1362.

Srisusanti, Septy, and Anita Zulkaida. 2013. "Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri." UG Journal 7(6).

Taufik, Otong Husni. 2017. "Kafa'ah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam." Jurnal Ilmiah Galuh Justisi 5(2):246–59. doi: 10.25157/JIGJ.V5I2.795.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2017. Tarbiyatul Awlad Fil Islam: Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Katulistiwa Press.

Wibisana, Wahyu. 2016. "Pernikahan Dalam Islam." Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam 14(2).

Yudowibowo, Syafrudin. 2012. "Tinjauan Hukum Perkawinan Di Indonesia Terhadap Konsep Kafa'ah Dalam Hukum Perkawinan Islam." Yustisia Jurnal Hukum 1(2). doi: 10.20961/YUSTISIA.V1I2.10632.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Analisis perbandingan hasil belajar

Neng Sri Rahayu[1], Nurhamzah CS[2], Syarifah Setiana Ardiati[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak memnetap di pesantren pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Serba Bakti Suryalaya. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif Komparasi. Berdasarkan hasil pengelolaan data, diperoleh hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren diperoleh nilai rata-rata 84,75 sedangkan untuk peserta didik yang tidak menetap dipesantren adalah 84,35. Berdasarkan analisi data yang diperoleh pengujian data hipotesis dengan uji-F pada analisis data didapat Ho diterima dan Ha ditolak karena nilai sig (signifikasi) yang diketahui adalah 0,318 yang artinya sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Serba Bakti Suryalaya dari segi kognitif.

Kata-kata Kunci: Perbedaan; Hasil Belajar; Akidah Akhlak; Pondok Pesantren

Comparative analysis of learning outcomes

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in learning outcomes of students who stay in Islamic boarding schools and students who do not stay in Islamic boarding schools in the Akidah Akhlak subject at MTs Serba Bakti Suryalaya. The method used is the Comparative Quantitative method. Based on the results of data management, it was found that the learning outcomes of students who settled in Islamic boarding schools obtained an average value of 84.75 while for students who did not stay in Islamic boarding schools it was 84.35. Based on the analysis of the data obtained by testing the hypothesis data with the F-test in the data analysis, it was found that Ho was accepted and Ha was rejected because the known sig (signification) value was 0.318, which means sig > 0.05, so it can be concluded that there is no significant difference between the results. learning students who stay in Islamic boarding schools and students who do not stay in boarding schools on the subject of Akidah Akhlak at MTs Serba Bakti Suryalaya from a cognitive perspective.

Keywords: *Differences; Learning Outcomes; Akidah Morals; Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada, belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar. Hasil belajar dapat ditunjukan melalui nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari peserta didik. Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal, faktor ekstrenal dan faktor pendekatan belajar yang didalamnya bisa berupa faktor fisiologi, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor intrumen dan juga metode belajar siswa.

Pentingnya pendidikan Islam di lembaga pendidikan, karena Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin,* mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal maupun non formal, bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya *Muhammad Saw* untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar dalam pendidikan, dan dalam arti yang luas dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya.

Begitu pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam QS Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ ...

Artinya: ... " Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"... (Tim Penerjemah Kementrian Agama, 2005: 543).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan islam merupakan aplikasi nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep pendidikan islam yang sedemikian sempurnanya.

Peralihan dari bentuk pendidikan jalur luar sekolah (dalam hal ini keluarga) ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Seorang pendidik (guru) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik tinggal, anak didik yang kurang berhasil dalam prestasi belajarnya, berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik maka kekurangan yang dialami oleh anak didik

dapat diatasi. Lambat laun orang tua akan menyadari bahwa pendidikan atau keadaan rumah (tempat tinggal) dapat membantu meningkatkan prestasi belajar .

Menurut Ai Lestari (2011:7) Pendidikan akhlak merupakan problem utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya dan sebagai salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nasib baik atau buruknya secara lahir maupun batin seseorang atau seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada kepribadian atau akhlak mereka sejak kanak-kanak. Oleh karena itu, tidak salah lagi apa yang disampaikan oleh ahli pedidikan bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan islam.

Maka dari itu, Pendidikan di pesantren sangat menekankan pentingnya mempelajari ilmu ilmu keislaman dari pada ilmu ilmu lain, Dhofier menuliskan bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati termasuk untuk menjadikan para murid supaya bisa mempunyai akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di MTs Serba Bakti Suryalaya, menurut latar belakang lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu peserta didik yang menetap di pondok pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pondok pesantren dalam hasil belajar akademik mereka. Perbedaan latar belakang tersebut, jelas akan berimbas pada perbedaan prestasi belajar siswa, terutama pada bidang studi *Akidah Akhlak* yang dimana di MTs ini nilai *Akidah Akhlak* memiliki nilai KKM 79 maka, Idealnya, dengan adanya siswa yang menetap di pondok pesantren maka prestasi belajar mereka akan lebih baik dari pada siswa yang tidak menetap di pesantren, mereka yang menetap di pesantren akan lebih intens dalam kegiatan belajar dan mereka akan mendapatkan bimbingan dan pelajaran agama Islam dari *ustadz* dan *kyai*. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa yang tidak menetap di pondok pesantren akan berhasil dalam prestasi belajarnya berkat bimbingan orang tua, latihan-latihan yang diperoleh dari luar dan kemungkinan mengikuti bimbingan belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dengan studi komparasi hasil belajar akidah akhlak dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul " ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR " (Peserta Didik yang Menetap di Pesantren dan Peserta Didik yang tidak menetap di pesantren pada Mata Pelajaran *Akidah Akhlak* di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti

Suryalaya? (2) Bagaimana hasil belajar peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti Suryalaya? (3) Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti Suryalaya?

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah (1) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti Suryalaya. (2) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti Suryalaya. (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak memnetap di pesantren pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Serba Bakti Suryalaya.

Menurut Sukmadinata (2011:5) Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencangkup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri dari atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa asrama, prasarana dan fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik akan menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Menurut Syah (2011:130). Lingkungan pendidikan sendiri merupakan bagian dari faktor-faktor belajar dan merupakan bagian dari kehidupan siswa, dalam lingkungan siswa berinteraksi, bergaul dengan sesama teman meupun dengan guru sebagai pembimbing. Lingkungan juga merupakan tempat siswa mempratekan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dari guru-guru maupun dari berbagai sumber lainnya. lingkungan juga merupakan faktor eksternal siswa dalam proses pembelajaran Adapun macam macam lingkungan pendidikan diantaranya lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Menurut istilah *(etimologi)* pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *an* yang menunjukakn tempat, yang dimana pesantren artinya tempat para santri. Sedangkan pondok pesantren menurut terminologi yaitu "asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu" (Hasbullah, 2001:138). Sementara itu, pendapat lain mengemukakan bahwa "pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri" (Abdul Mujib, 2010:234).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di indonesia. ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran islam. Yaitu, dari sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran islam yang dianutnya oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya (Nata, 2012:311).Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama dengan cara nonklasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan.

Menurut Mahmud (2006:5), sebuah lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu: (1) Pondok/Asrama, Istilah pondok berasal dari bahasa yaitu kata "funduk" yang berarti penginapan, tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi para santri. (2) Masjid/Musholla, merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di pesantren, karena bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena disitulah para santri melakukan ibadah. Di samping itu, masjid juga merupakan tempat dimana kyai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas para santri (Achmad Muchaddam Fahham, 2020:11-12). (3) Santri, adalah sebutan untuk peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren, santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. (4) Kyai/Ajengan/Tuan Guru/Buya, adalah "komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren", kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak tergantung kepada kyai atau dengan kata lain, keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma kyai sangat berpengaruh pada pesantren (Mahfud Junaedi, 2010:191). (5) Pengajian Kitab Kuning/Kitab Islam klasik, biasanya dikenal dengan kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas, kitab-kitab ini ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu-ilmu keislaman. Kitab kitab klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa arab: nahwu, saraf; fiqih; ushul fiqh; hadist; tafsir; tauhid; tasawuf dan akhlak; sejarah Islam *(tarikh)* dan balagah (gaya ucapan bahasa arab). Ilmu-ilmu ini juga diajarkan di pesantren modern.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses. Demikian juga dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan belajar siswa dapat melakukan

perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup siswa adalah hasil belajar. (Eka Yanuarti, 2016:90). Siswa diharapkan berubah pengetahuan, sikap dan keterampilan dibandingkan sebelumnya setelah melakukan proses belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut berdasarkan informasi tersebut baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. (Purwanto, 2009: 44-45)

Jadi, hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa dalam proses kegiatan beajar mengajar dengan membawa suatu perubahan danpembentukan tingkah laku seseorang. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemudian untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran maka guru harus mengadakan tes.

Indikator dari hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu; *Pertama,* Ranah kognitif (pengetahuan) yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. *Kedua,* Ranah afektif, yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ketiga,* Ranah psikomotorik yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. (Sudjana, 2016 : 22-23)

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencagkup kesehatan yaitu seperti minat dan bakat, cara belajar siswa dan yang lainnya sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi hasil belajar. Karena semuanya berkaitan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka semua komponen tersebut harus saling berkaitan dan saling bekerja sama.

Akidah berasal dari kata *aqoda, ya'qidu* yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain seperti *i'taqoda, ya'taqidu* dan *i'tiqod,* yang berarti mempercayai dan bersifat batin, mengajarkan ke-Esa an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, yang mengatur dan meniadakan alam ini (Zuhairini,dkk, 1981:60). Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu, jadi akidah akidah merupakan isi kepercayaan dasar atau bisa dikatakan sebagai keyakinan pokok (Nia Kurniawati, 2017:107)

Sedangkan Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata *khuluq* mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta), dan *makhliq* (yang diciptakan) (Muhaimin, 2004:107). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia denan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. (Suryawati, 2016:313)

Menurut Imam Al-Gazali yang dikutip Asmaran (1992:21) akhlak adalah sifat atau keadaan dari prilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam agama islalm terdapat ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati yaitu *iman* (akidah) dan *ihsan* (akhlak) sebagaimana disebutkan dalam Q.S.Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْ جُوْا اللهَ وَالْيَوْمَالْاَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suriteladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari akhir dan yang banyak mengingat Allah".

Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak adalah ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut serta tujuan dan orientasinya. (Sufiani, 2017:136)

Secara umum karakteritik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Didalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai ruang lingkup, fungsi dan tujuan akidah akhlak tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Fungsi mata pelajaran akidah Akhlak antara lain meliputi : (i) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat; (ii) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga; (iii) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak. Sedangkan tujuan Mata pelajaran akidah akhlak yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang

diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang akidah dan akhlak islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparasi. Menurut Creswell (2012: 36) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan kebutuhan analisis investigatif untuk menjelaskan pola di lapangan dan mengapa sesuatu terjadi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan mengukur angka-angka.

Menurut Sumandi Suryabrata (1995:72) Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan atau sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti, variabel yang diperoleh nantinya menjadi sub variabel atau kataegori-kategori data yang harus ditetapkan dan diteliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan terikat, dimana variabel bebas (X_1) yaitu peserta didik yang menetap di pondok pesantren dan variabel (X_2) yaitu peserta didik yang tidak menetap di pondok pesantren sedangkan variabel terikat (Y) adalah Hasil Belajar akidah Akhlak.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 184 orang dimana jumlah peserta didik yang menetap di pesantren berjumlah 55 orang dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren sebanyak 129 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Kuota Sampling* sehingga sampel yang ditentukan adalah 20 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui dokummentasi, tes, dan wawancara kepada guru mata pelajaran akidah akhlak. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai raport pelajaran akidah akhlak sebagai nilai awal dalam penelitian, sedangkan metode tes disitu menggunakan tes tertulis obyektif dalam bentuk *Multiple choice* sebanyak 20 butir sebagai data lanjutan dalam penelitian.

Pengelolaan dan analisis data untuk mencari perbedaan antara peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren mengguakan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji linearitas menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap prestasi hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak dari peserta didik yang menetap di pondok pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada kelas VIII MTs Serba Bakti Suryalaya. Diketahui berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa sampel berasal dari distribusi normal dan memiliki varians yang

homogen artinya kedua sampel memiliki kemampuan yang sama sehingga dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dan setelah melakukan pengolahan data, hasil dari penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menetap di pesantren dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Serba Bakti Suryalaya. Berikut ini adalah hasil analisis data deskriptif yang dilakukan :

Apakah terdapat pengaruh peserta didik yang menetap di pesantren terhadap hasil belajar akidah akhlak kelas VIII di MTs Serba Bakti? Varabel peserta didik yang menetap diketahui nilai sig. untuk pengaruhi X1 terhadap Y adalah sebesar 0,017 < 0,05 dan nilai t hitung 2,997 > t tabel 2,110 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 di terima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y, yang dimana bahwasannya dengan peserta didik menetap di pondok pesantren itu sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar peserta didik.

Apakah terdapat pengaruh peserta didik yang tidak menetap terhadap hasil belajar akidah akhlak kelas VIII di MTs Serba Bakti? Variabel peserta didik yang tidak menetap diketahui nilai sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,151 > 0,05 dan nilai t hitung 1,589 < t tabel 2,110 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y, yang dimana bahwasannya ketika peserta didik tidak menetap di pesantren tetapi tidak terdapat pengaruh terhadap nilai hasil belajar peserta didik sebab menurut hasil wawancara peserta didik yang tidak menetap di pondok pesantren selalu mendapatkan pembelajaran tambahan dari sekolah dan mendapatkan tugas untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian di daerahnya masing-masing.

Apakah terdapat perbedaan terhadap peserta didik yang menetap dan peserta didik yang tidak menetap di pesantren pada hasil belajar akidah akhlak di MTs Serba Bakti? Variabel peserta didik yang menetap dan tidak menetap diketahui nilai sig. untuk perbedaan X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0,318 > 0,05 dan nilai f hitung 1,055 < f tabel 3,55 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 di tolak yang berarti tidak terdapat perbedaan X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Peserta didik sebanyak 10 orang yang menetap di pondok pesantren suryalaya MTs Serba Bakti pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nilai tertinggi adalah 92,5 dan nilai terendah adalah 78,5. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 92,5 hanya 1 siswa begitupun juga dengan siswa yang mendapatkan nilai terendah yaitu 78,5 hanya 1 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai

81-86,5 sebanyak 8 siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa 84,75. (2) Peserta didik sebanyak 10 orang yang tidak menetap di pondok pesantren suryalaya MTs Serba Bakti pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nilai tertinggi adalah 92,5 dan nilai terendah adalah 77. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 92,5 hanya 1 siswa begitupun juga dengan siswa yang mendapatkan nilai terendah yaitu 77 hanya 1 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 77,5-89,5 sebanyak 8 siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa 84,35. (3) Penelitian ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke 3 dengan uji F hasilnya adalah Ho diterima dan Ha ditolak karena nilai sig (signifikasi) yang diketahui adalah 0,318 yang artinya sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menetap maupun peserta yang tidak menetap di pesantren pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya bagi pihak yayasan dan guru, peserta didik dan peneliti selanjutnya bagi pihak Yayasan MTs Serba Bakti Suryalaya baik Direktur pesantren dan Pembina asrama terus aktif memberikan bimbingan keagamaan bukan hanya dalam kegiatan-kegiatan yang ada saja tetapi dalam hal siswanya terus diberikan pemahaman keagamaan baiktingkah laku, perbuatan, tindakan, dan pengambilan keputusan yang berlandaskan ajaran islam. Bagi Peserta Didik MTs Serba Bakti yang menetap maupun yang tidak menetap di pondok pesantren, tempat tinggal ternyata bukan merupakan suatu alasan untuk tidak bisa mendapatkan nilai yang baik di Madrasah dalam pelajaran agama terkhusus pelajaran Akidah Akhlak. Jadi dimanapun tempat tinggal baik menetap di pesantren ataupun tidak, jika kalian belajar dengan tekun maka hasil belajar yang memuaskanlah yang akan kalian peroleh. Untuk para penelitian selanjutnya, penulis mengharapkan bisa meneruskan penelitian ini dengan baik tidak hanya dari segi kognitif saja, tetapi bisa melihat dari segi afektif dan psikomotor siswanya juga.

DAFTAR PUSTAKA

Sudjana, Nana, (2016), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, (2007), *Teori belajar dan Pembelajaran,* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Hasbullah, (2013), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, Ai, (2011), *"Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia." Jurnal Pendidikan Universitas Garut,* Vol,05. No,1.

Subhan, Arief, (2012), *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,* Jakarta: Kencana.

Sukmadinata, Syaodih, Nana, (2011), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya.

Syah, Muhibbin, (2011), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin, (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar, Samsul, (2011), *Sejarah Pendidikan Islam:Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullullah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana.

Niswah, Choirun, (2016), *Sejarah Pendidikan Islam,* Palembang: Noer Fikri Offset.

Nasution (2019). "*Pesantren: Karakteristik dan dan Unsur-Unsur Kelembagaan." Jurnal Pendidikan Islam,* Vol VIII, No 2.

Fahham, Achmad Muhammad, (2020), *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak,* Jakarta: Publica Institute.

Yanuarti, Eka, (2016), "*Studi Komparasi Prestasi Siswa*." *Jurnal Studi Pendidikan,* Vol,14. No,2.

Purwanto, (2009), *Evaluasi Hasil Belajar,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dalyono, M, (2015), *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Gozali, dan Bahri M, (2001), *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Creswell, John. (2012), *Educational Research (Planning, Conducting, Valuating, Quantitative and Qualitative Research),* Boston: Pearson

Zuhairini, dkk, (1995), *Filfasat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Askara.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Implementasi sholat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa

Aji Maulana Hilman Parisi[1], Moh. Syaeful Ulum[2] dan Lelah Nurjamilah[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia
UNIK, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dala pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengumpulkan informasi faktual melalui pengisian kuesioner dengan teknik analisis data korelasi rank spearman (r_s). Hasil penelitian diperoleh pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya signifikan, r_s=0,75 Kontribusi pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI pada kelas X di MAN 3 Tasikmalaya sebesar 56,25% sedangkan 43,75% lainnya dipengaruhi oleh faktor selain pelaksanaan shalat berjamaah.

Kata-kata Kunci: Shalat berjamaah; kedisiplinan siswa; pendidikan Agama Islam

Implementation of prayer in conditions in forming student discipline

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of implementation of congregation prayers on student's discipline in learning Islamic religious education at class X MAN 3 Tasikmalaya. The method used in this study is a quantitative method. This research conducted to collect factual information through filling out questionnaires with Spearman rank correlation data analysis techniques. The result showed that effect of implementing congregational prayers on student discipline in PAI learning has a positive and significant influence with the high category, it is proven that r_s = 0,75. The contribution of the implementation of congregational prayers to student discipline in PAI learning in class X at MAN 3 Tasikmalaya is 56,25% while the other 43,75% is influenced by other factor than the implementation of congregational prayers..

Keywords: *Congregational prayers; student's discipline; Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam membentuk perkataan dan perbuatan

sekaligus dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah swt. (Sabiq, 2013: 109).

Shalat adalah serangkaian ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan melafadhkan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam. Namun, salah satu dari lima rukun Islam sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada.

Shalat merupakan pelatihan, penyucian, penjagaan dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan upaya penyucian diri dari gangguan-gangguan keburukan yang dapat merusak masyarakat (Az-Zuhaili, 2002: 192-196). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an;

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedihdan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Fushilat: 30).

Pelaksanaan ibadah shalat dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah. Shalat berjamaah memberikan dampak positif bagi yang melaksanakannya. Hal ini selaras menurut Cintami Fatmawati (2021: 83) manfaat melaksanakan shalat berjamaah diantaranya mendidik hidup disiplin, mempererat silaturahmi, membentuk semangat solidaritas dan kebersamaan.

Disiplin sebagai salah satu dari manfaat pelaksanaan shalat berjamaah merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteratuan dan efisiensi, sebuah definisi umum yang menyiratkan, sah-sah saja dan bukan hal yang mustahil untuk ditanamkan dalam kehidupan setiap orang (Warsidi, 2009: 25).

Menurut Moenir (2010: 96) indikator untuk mengukur kedisiplinan seseorang yaitu disiplin terhadap waktu dan disiplin perbuatan seperti patuh terhadap peraturan. Dengan pelaksanaan shalat secara berjamaah mampu menanamkan kedisiplinan bagi seorang muslim, dimana dalam shalat berjamaah dituntut untuk datang tepat pada waktu shalat dan harus mengikuti gerakan-gerakan imam serta memenuhi syarat berjamaah lainnya.

Adapun dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 3 Tasikmalaya, didapatkan bahwa semua peserta didik sudah mengikuti kegiataan pelaksanaan shalat berjamaah dengan baik, seperti bergegas ke mesjid ketika mendengarkan adzan dikumandangkan, meluruskan shaf, merapatkan shaf dan mengikuti imam karena dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa bisa terbiasa melakukan shalat berjmaah di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Tetapi perilaku kedisiplinan siswa dalam belajar belum menggambarkan perilaku yang baik, hal ini terbukti dengan adanya siswa yang masih terlambat masuk kelas dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Pengaruh Pelaksanaan Sholat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di X MAN 3 Tasikmalaya kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya)."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di kelas X MAN 3 Tasikmalaya? (2) Bagaimana kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya? (3) Bagaimana pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya?

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu (1) Untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. (2) Untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. (3) Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya.

Sayid Sabiq dalam Fiqih (2005) Sunnah mendefinisikan shalat sebagai ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'la dan disudahi dengan memberi salam.

Moh. Rifa'i (1978: 145) Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yang terdiri dari imam dan makmum.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab (2006: 237) Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur"an dan al-Hadits.Allah SWT berfirman: *"Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka."* (Q.S. an-Nisa"/4: 102) Kementrian Agama RI (2010:252).

Shalat berjamaah berfungsi sebagai: (1) Sebagai tiang Agama, (2) sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentukan akhlak mulia, (3) cara memperkuat persatuan dan persaudaraan atar sesama muslim, (4) suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri.

Indikator pelaksanaan shalat berjamaah yaitu: (1) ketepatan waktu dalam pelaksanaan shalat berjamaah, (2) keteraturan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Salah satu fungsi shalat berjamaah yaitu untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Menurut Neiny Rachmananingsih (1997: 58) disiplin berasal dari bahasa latin "*Discere*" yang berarti berawal dari kita, dasar ini timbul dari kata "*displus*" yang artinya murid adalah pelajaran dan kata "*dispiclina*" yang artinya latihan.Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi (1999: 166) disiplin adalah suatu keadaan di mana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah atau di manapun mereka berada. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2000: 155) kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada padanya. Kedisiplinan adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan artinya suatu hal yang membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak langsung, keta'tan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib, Departemen Pendidikan Nasional (2007: 268).

Menurut Tulus Tu'u (2004: 37) disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin. Fungsi disiplin yaitu untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian untuk mengajar siswa suatu tindakan yang wajar. Faktor yang mempengaruhi disiplin adalah: (1) kesadaran diri berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, (2) pengikut dan keta'atan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya, (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.

Menurut Moenir (2010: 96) terdapat dua indikator disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu meliputi: (1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang madrasah tepat waktu, mulai dan selesai di madrasah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di rumah, (2) tidak keluar atau bolos saat pelajaran, (3) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. Sedangkan disiplin perbuatan meliputi: (1) Patuh dan tidak menentang peraturan seperti: terlambat berbaris saat upacara bendera dilaksanakan, memakai pakaian seragam yang telah ditentukan, (2) Tidak malas belajar seperti mengerjakan tugas, mendengarkan penjelasan guru, tidak meribut saat pelajaran berlangsung, (3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya seperti mengerjakan tugas individu secara sendirian tanpa meminta bantuan kepada teman, (4) Tidak suka berbohong disaat mengikuti ujian, baik itu ulangan hariaan maupun ujian semester. Dan tidak suka mecontek ujian teman saat ujian dilaksanakan dan berusaha

mengerjakan tugas remedial sendiri, (5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak berbuat keributan dan tidak menganggu orang lain dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif John W. Creswell (2012: 36) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan kebutuhan analisis investigatif untuk menjelaskan pola di lapangan dan mengapa sesuatu terjadi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan mengukur angka-angka. Dengan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif bermaksud mengukur pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya.

Menurut John W. Creswell (2012: 112) variabel merupakan suatu karakteristik atau atribut suatu individu atau organisasi. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel independen (X) adalah pelaksanaan shalat berjamaah dan variabel dependen (Y) kedisiplinan siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X MAN 3 Tasikmalaya.

Populasi dalam penelitian ini bejumlah 348 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:119). Hal ini dengan memperhatikan studi pendahuluan yang telah penulis laksanakan melalui program PPL, sehingga jumlah sampel yang akan diambil oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebanyak 36 orang yang diambil dari siswa kelas X IPS 1.

Instrument penelitian yang digunakan adalah melalui penyebaran angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana terdapat alternatif jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Angket yang disebarkan sebanyak 20 pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban meliputi: selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1). Pengolahan dan analisis data untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan sholat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan analisis Rank Spearman (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ahmad Sarwat (2018: 12) shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. Pelaksanaan shalat berjama'ah

merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam membentuk perkataan dan perbuatan sekaligus dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah swt. (Sabiq, 2013: 109).

Berdasarkan hasil uji statistik, pelaksanaan shalat berjama'ah yang ada di kelas X MAN 3 Tasikmalaya tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket menunjukkan hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 44,7. Bila dikonfirmasikan ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (interval 41,7 - 45,4).

Kategori cukup disini bahwa ada indikator dari pelaksanaan shalat berjama'ah yang tidak tercapai. Karena, setiap peserta didik di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dalam pelaksananaan shalat berjama'ah berbeda-beda, sebagian peserta didik melaksanakan shalat tepat waktu dan teratur, tetapi sebagian peserta didik masih ada yang tidak mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah, terlambat melaksanakan shalat berjama'ah, shaf yang tidak rapih dan mendahului gerakan imam. Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di kelas X MAN 3 Tasikmalaya, menunjukan hasil bahwa peserta didik dalam pelaksanan shalat berjama'ah ini cukup.

Sedangkan mengenai kedisiplinan siswa, disiplin adalah latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteratuan dan efisiensi, sebuah definisi umum yang menyiratkan, sah-sah saja dan bukan hal yang mustahil untuk ditanamkan dalam kehidupan setiap orang (Warsidi, 2009: 25). Menurut Moenir (2010: 96) indikator untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu artinya siswa datang tepat waktu setiap mengikuti kegiatan belajar, serta disiplin perbuatan artinya siswa mengikuti semua tata tertib proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji statistik tentang kedisplinan siswa dalam belajar di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 33,05 berada pada klasifikasi cukup (interval 30,1 – 34,2). Kategori cukup disini memiliki arti bahwa ada indikator kedisiplinan siswa yang tidak sesuai, karena setiap peserta didik memiliki kedisplinan yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik memperlihatkan kedisplinan yang baik seperti Melaksanakan tata tertib dengan baik dan Tata terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku. Tetapi sebagian peserta didik lain masih memerlukan bimbingan untuk menjauhi perilaku-perilaku yang kurang baik.

Adapun pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah cukup memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dengan r_s sebesar 0,75. Berdasarkan klarifikasi pada skala Guildford atas nilai r_s berada pada klarifikasi High (tinggi) karena berada pada interval 0,61-0,80. Hal ini berarti pelaksanaan shalat berjama'ah

memiliki korelasi cukup terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. Artinya indikator dari pelaksanaan shalat berjama'ah seperti Ketepatan waktu KeteraturanMengikuti imam, meluruskan shaf, merapatkan shaf cukup mempengaruhi indikator kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI. Karena pelaksanaan shalat berjma'ah memberikan pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI.

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator Pelaksanaan shalat berjama'ah dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini adalah 56,25% dan 43,75% ditentukan oleh faktor diluar penelitian seperti faktor dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

Untuk menguji hipotesis, maka dilakukan perhitungan t_(hitung)dengan nilai sebesar 6,6075 dan t_(tabel)1,688. Karena t_hitung>t_(tabel), Ha diterima dan Ho ditolak. Maka terdapat pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya. Oleh karena itu semakin baik pelaksanaan shalat berjamaah, maka semakin baik pula kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sindangbarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji statistik, pelaksanaan shalat berjama'ah yang ada di kelas X MAN 3 Tasikmalaya tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket menunjukkan hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 44,7. Bila dikonfirmasikan ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (interval 41,7 - 45,4).

Berdasarkan hasil uji statistik tentang kedisplinan siswa dalam belajar di kelas X MAN 3 Tasikmalaya ini tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 33,05 berada pada klasifikasi cukup (interval 30,1 – 34,2).

Pengunaan game online di MTs Sindangbarang berdasarkan hasil perhitungan pengujian menggunakan SPSS pada siswa MTS Sindangbarang nilai rata-ratanya sebesar 32,03. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bahwa tingkat kecenderungan bermain game online siswa MTs Sindangbarang yaitu 30% dari jumlah laki-laki yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah cukup memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya dengan r_s sebesar 0,75. Berdasarkan klarifikasi pada skala Guildford atas nilai r_s berada pada klarifikasi

High (tinggi) karena berada pada interval 0,61-0,80. Hal ini berarti pelaksanaan shalat berjama'ah memiliki korelasi cukup terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X MAN 3 Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya: (1) Hubungan pelaksanakan shalat berjama'ah perlu adanya pembinaan tentang kedisiplinan siswa MAN 3 Tasikmalaya ini lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan selain dengan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Dan juga para siswa harus mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah, salah satunya yaitu kewajiban melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang harus diterimanya bila siswa melanggar peraturan tersebut. (2) Kepada sekolah MAN 3 Tasikmalaya, untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan rajin melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau di mushalla. Akan lebih baik lagi jika siswa diajarkan juga tentang kedisiplinan melalui media lain selain dengan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah setiap hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab. 2006. Sayyed Hawwas Fiqh Ibadah. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

Ahmad Ruhaini. 2004. Pengelola Pengajaran, cet 2. Jakarta: Rineka Cipta.

An-Nahlawi, A. 1992. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah. Bandung: CV. Diponogoro.

Ardiansyah, Andri, dkk. 2015. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Ary H. Gunawan. 2002. Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Micro. Jakarta:Rineka Cipta.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2002. Al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman. Jakarta: Mustaqim.

Darajat, Zakiah. 1996. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna. Jakarta: Ruhama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

E.Mulyasa. 2005. Kurikulum BerbasisKompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Karya.

Hasbiyallah. 2013. Fiqh dan Ushul Fiqh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kementrian Agama RI. 2010. Al-Qur'an Tajwid danTerjemahannya. Jakarta: Madina.

Moenir. 2010. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Moh. Rifa"i. 1978. Risalah Tuntunan Shalat Lengkap. Semarang: Toha Putra.

Mulyasa. 2006. Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neiny Rachmananingsih. 1997. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk SMUKelas 2. Bandung: Srafindo Media Pratama.

Rahman Ritonga dan Zainuddin. 1997. Fikih Ibadah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rasjid, Sulaiman. 2012.Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sabi, Sayyid. 2013. Fiqh Sunnah Jilid 1. Jakarta: Anggota IKAPI.

Sayyid Sabiq. Fiqih Sunnah 1-2, terj. Mahyuddin Syaf. Bandung:Al- Ma"arif.

Soekarto Indrafacchudin. 1989. Administrasi Pendidikan. Malang: IKIP Malang.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 1999. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.
Sotrisno Hadi. 1990. Metodologi Reset. Yogyakarta: Andi Offsit.
Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kulitatif dan R &D. Bandung:Alfabeta.
Suharsimi Arikunto. 2000. Manajemen Pengajaran secara Mahasiswi. Jakarta: Rineka Cipta.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Pengaruh game online terhadap motivasi belajar PAI

Yuda Nugraha[1] dan Daden Fikruzzaman[2] dan Elah Nurhasanah[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia
STIDKI Bogor, Indonesia
STAIMA Banjar, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sindangbarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, pengolahan data, dan korelasi rank spearman (r_s). Hasil penelitian diperoleh pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah signifikan, r_s=0,429 Selanjutnya besarnya nilai koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini adalah sebesar 0,184. Yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (Game Online) terhadap variabel terikat (Motivasi Belajar) yaitu sebesar 18,4 % dan sisanya sebesar 81,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata-kata Kunci: Game Online, Motivasi, Belajar

The influence of online games on the motivation to learn PAI

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of online games on students learning motivation in Islamic religious education subjects. The method used is a quatitative descriptive, data processing through sprearman rank correlation (r_s). The result showed that effect of online games on students learning motivation in Islamic religious education subjects is significant, r_s=0,429. Furthermore, the value of the coefficient of determination (R square) in this study is 0.184. Which implies that the magnitude of the influence of the independent variable (Online Game) on the dependent variable (Learning Motivation) is 18.4% and the remaining 81.6% is influenced by other factors.

Keywords: *Game Onlines, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Game online merupakan sebuah gaya hidup baru bagi beberapa orang disetiap kalangan umurnya. Pada masa sekarang ini, permainan elektronik atau game online mengalami kemajuan yang sangat pesat karena banyak sekali yang mengaskses atau memainkannya. Mulai dari orang

dewasa, anak paruh baya bahkan sampai anak kecil sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan Handphone Android dan didalamnya terdapat berbagai macam game online.

Game merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk hiburan karena sangat menyenangkan. Hal ini dikarenakan game online memiliki fitur yang menarik, berisi gambar-gambar, animasi-animasi yang mendorong anak bahkan orang dewasa tertarik bermain game. Namun selain game online bertujuan sebagai alat untuk hiburan, apabila kita mengetahui dalam memainkannya, game online memiliki kecenderungan bersifat kecanduan bagi pemainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak sering bermain game online salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua ataupun keluarga terdekat sehingga anak menjadi candu dan sering meluangkan waktu untuk bermain game online.

Dalam perspektif sosiologi orang yang menjadikan game online sebagai candu, cenderung akan menjadi egosentris dan mengedepankan individualis. Hal ini berbahaya bagi kehidupan sosial individu tersebut, mereka dengan sendirinya menjauh dari lingkungan sekitar dan dimungkinkan akan memarjinalkan diri sehingga beranggapan bahwa kehidupanya adalah di dunia maya.

Problematika motivasi belajar pada peserta didik sekarang ini semakin kompleks termasuk candu game online yang berkembang pada dinamika masyarakat kita khususnya Indonesia. Asumsi yang ada motivasi belajar dapat dilihat dengan prestasi dan perspektif kognitif dari peserta didik, baik pelajar sekolah dasar bahkan mahasiswa perguruan tinggi. Status yang ada tidak banyak menimbulkan perbedaan akan motivasi belajar hal ini menjadi sebuah kecenderungan bahwa kesadaran akan motivasi belajar tidak hanya dilihat dari aspek umur dan status tetapi juga dilihat dari gaya hidup masing masing individu.

Paradigma dalam sebuah perkembangan tekhnologi adalah untuk membantu dan menstimulus motivasi belajar baik aspek kognitif maupun psikomotor para peserta didik di era modernisasi sekarang. Tom Watson, Menteri Sekretaris Kabinet Inggris menyebutkan bahwa dengan bermain game anak-anak dapat belajar melatih pikiran, konsentrasi, menjawab tantangan, dan beradaptasi terhadap perubahan di sekitar mereka. Tetapi faktanya perkembangan tekhnologi dan adanya game online tidak berjalan dengan baik, sehingga mayoritas para pecandu game online menurunkan motivasi belajar mereka, termasuk siswa Madrasah Tsanawiyah Sindangbarang. Indikator menurunnya motivasi tersebut karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan realita yang ada. Seharusnya game online mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi fakta hari ini banyak ketidaksesuaian dari tujuan diciptakannya game online. Justru orang-orang yang sudah candu terhadap game online menjadi

malas dalam belajar, diantara buktinya yaitu menurunnya prestasi peserta didik, dan juga merosotnya ahlak peserta didik.

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu; untuk mengetahui bagaimana kecenderungan bermain game online siswa MTs Sindangbarang, untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa MTs Sindangbarang, untuk mengetahui bagaimana pengaruh bermain game online terhadap motivasi belajar siswa MTs Sindangbarang.

Menurut Studi Literatur game online merupakan suatu jenis permainan yang melibatkan banyak pemain atau bahkan ratusan hingga ribuan pemain sekaligus dengan menggunakan fasilitas LAN (Local Area Network) maupun Internet. Para pemain juga dapat saling berinteraksi satu sama lain seraya menjalankan permainan bersama-sama. Dunia game ini mempersembahkan sebuah alam yang ditemukan yang dikarakterisasikan oleh fakta yang bersama-sama digunakan oleh beberapa pengguna yang dapat menjelajah dunia di dalamnya. Efeknya, lingkungan realita atas dunia game ini jauh berbeda dari bentuk fiksi yang ada sebelumnya. Namun terdapat beberapa kesamaan yang penting saat kita memasuki dunia online ini. Di satu sisi, kita dapat berpura-pura sebagai penyihir, prajurit dan hidup dalam dunia yang tidak kita ketahui (Klastrup, Jurnal 2009:8).

Menurut Taufiq (2014:27) indikator game online diantaranya yaitu : (1) tempat bermain game online, (2) waktu bermain game online, (3) jenis game online yang dimainkan, (4) jenis permainan game online. Menurut Hidayati (2012:33) terdapat dampak negatif dan dampak positif dari game online. Dampak positif yang ditimbulkan dari bermain game online adalah: (1) meningkatkan kreatifitas, (2) melatih konsentrasi dan ketekunan, (3) mempermudah belajar bahasa dan matematika, (4) rekreasi dengan santai sejenak. adapun dampak negative yang ditimbulkan adalah: (1) membuang waktu dengan sia-sia dan kehilangan waktu bersosialisasi (2) kehilangan empati akibat pengaruh permainan yang penuh kekerasan, mengisi pikiran dengan prinsip-prinsip buruk, (3) kesehatan terganggu (mata, syaraf, otak), (4) susah mengendalikan emosi, (5) meniru kata-kata kotor dan kasar, (6) kecanduan bermain game.

Seorang yang sudah berada dalam taraf kecanduan game online, mereka akan sulit untuk melepaskan dirinya dari pengaruh game online, sehingga keinginan atau motivasi untuk belajar akan sangat sulit muncul secara alami dalam dirinya. Menurut Sardiman (2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegaiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:173). Dalam Sardiman (2006:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "felling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berkaitan dengan pentingnya motivasi dalam belajar, ada ayat al-quran yang menyatakan bahwa Allah SWT. Akan meninggikan derajat para pencari ilmu, sehingga perlu motivasi yang lebih dalam belajar. Ayat al-quran tersebut diantaranya yaitu, berbunyi :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah:11).

Dimyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Menurut Sardiman (2006:85) ada 3 fungsi motivasi yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy, (2) menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adapun menurut Sardiman (2006 : 83) motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Max Darsono, dkk (2000:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan belajar, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar, (6) upaya guru dalam pembelajaran siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Wawan (2017: 5) "metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan/kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan lampau." Adapun pendekatan kuantitatif John W. Creswell (2012: 36) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan kebutuhan analisis investigatif untuk menjelaskan pola di lapangan dan mengapa sesuatu terjadi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan mengukur angka-angka. Dengan metode deskriptif kuantitatif bermaksud mengukur pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Sindangbarang.

Menurut John W. Creswell (2012: 112) variabel merupakan suatu karakteristik atau atribut suatu individu atau organisasi. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel independen (X) adalah pengaruh game online dan variabel dependen (Y) motivasi belajar siswa MTs Sindangbarang.

Populasi dalam penelitian ini bejumlah 107 orang yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII sebanyak 37 siswa, kelas VIII sebanyak 34 siswa, dan kelas IX sebanyak 36 siswa. Untuk pengambilan sampel dilakukan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:119). Jumlah sampel yang akan diambil oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebanyak 34 orang yang diambil dari seluruh siswa kelas VIII dengan alasan siswa kelas VIII sudah mendapatkan bimbingan dari sekolah selama satu tahun (Arikunto, 2019:104).

Instrument penelitian yang digunakan adalah melalui penyebaran angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana terdapat alternatif jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Angket yang disebarkan sebanyak 20 pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban meliputi: sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), kurang setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Pengolahan dan analisis data untuk mengetahui pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan analisis Rank Spearman (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Adi Juniarto, dkk (2021) menyatakan bahwa kemajuan teknologi membuat game online semakin berkembang. Dalam sebuah permainan, game online menyajikan tantangan yang dapat menimbulkan rasa penasaran bagi pemainnya, sehingga mereka mengorbankan banyak waktu karena dalam setiap tahap permainan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan game online di MTs Sindangbarang berdasarkan angket yang telah disebar pada 34 responden menggunakan SPSS, didapat rata-rata hitung penggunaan game online sebesar 32,03 berada pada interval dengan kategori sedang. Kategori sedang disini menunjukan bahwa penggunaan game online pada siswa MT's Sindangbarang dinilai sedang. Hal ini berdasarkan indikator intensitas waktu penggunaan game

online yang dinilai sudah menggunakan waktu cukup lama namun belum mencapai pada tingkat kecanduan. Selain itu kerap kali terlihat siswa yang bermain game online disaat jam sekolah.

Sedangkan mengenai motivasi belajar siswa di MTs Sindangbarang, berdasarkan hasil perhitungan pengujian menggunakan SPSS mengenai motivasi belajar siswa MTS Sindangbarang nilai rata-ratanya sebesar 70,06 berada pada kategori baik. Kategori baik disini menunjukan bahwa sebagian besar siswa MTs Sindangbarang dalam belajar sudah memiliki motivasi tersendiri yang mendorong mereka senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan indikator diantaranya dalam kegiatan belajar dinilai tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, serta semangat dalam belajar.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara terhadap sejumlah guru di MTs Sindangbarang bahwa dalam mengumpulkan tugas sebagian besar tepat waktu, namun masih ada beberapa siswa yang terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas tersebut. Dari keaktifan selama proses pembelajaran, sebagian besar mereka aktif bertanya terhadap apa yang belum mereka pahami, namun masih terdapat anak yang pasif dalam proses pembelajaran.

Adapun korelasi pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa di MTs Sindanbarang, berdasarkan hasil analisis data mengunakan SPSS, nilai analisis korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,429. Jika ditafsirkan dalam skala Guilford berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan tingkat hubungan sedang. Kategori sedang disini menunjukan adanya hubungan antara game online terhadap motivasi belajar siswa di MTs Sindangbarang namun tidak secara signifikan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa di MTs Sindangbarang, maka didapat nilai koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini adalah sebesar 0,184. Yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (Game Online) terhadap variabel terikat (Motivasi Belajar) yaitu sebesar 18,4 % dan sisanya sebesar 81,6 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemapuan siswa, aspirasi siswa, kondisi lingkungan belajar, serta upaya guru dalam proses pembelajaran.

Kemudian setelah diuji signifikan ternyata diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,6866 >1,6938 sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengunaan game online dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sindangbarang dapat diterima.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sindangbarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengunaan game online di MTs Sindangbarang berdasarkan hasil perhitungan pengujian menggunakan SPSS pada siswa MTS Sindangbarang nilai rata-ratanya sebesar 32,03. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bahwa tingkat kecenderungan bermain game online siswa MTs Sindangbarang yaitu 30% dari jumlah laki-laki yang ada.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian menggunakan SPSS mengenai motivasi belajar siswa MTS Sindangbarang nilai rata-ratanya sebesar 70,06. Dari hasil wawancara, tingkat motivasi belajar peserta didik MTs Sindangbarang sangatlah baik ketika kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan di Sekolah. Mayoritas peserta Didik kelas 8 MTs Sindangbarang sangat antusias ketika pembelajaran mulai offline. Semangat dan motivasi mereka tumbuh karena pembelajaran sudah kembali normal setelah satu tahun lebih pembelajaran dilakukan secara online. mereka bersemangat untuk datang ke Sekolah, mengerjakan tugas, bertemu dengan guru dan lain sebagainya. Namun ada pula beberapa peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Adapun korelasi antara penggunaan game online terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y denga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,6866 >1,6938 yang artinya variabel X (penggunaan game online) berpengaruh terhadap variabel Y (motivasi belajar). Adapun nilai analisis korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,429. Selanjutnya besarnya nilai koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini adalah sebesar 0,184. Yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (Game Online) terhadap variabel terikat (Motivasi Belajar) yaitu sebesar 18,4 % dan sisanya sebesar 81,6 % dipengaruhi oleh faktor lain. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya: (1) Bagi peserta didik, agar dapat meingkatkan motivasi belajar dengan cara banyak melakukan hal-hal yang positif seperti membaca buku, berdiskusi mengenai pelajaran dll. Dan jangan terlalu sering untuk bermain game online karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.(2) Bagi guru dan Sekolah, alangkah baiknya sering memberikan sesuatu kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Sekolah seperti memberikan penghargaan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Andri. 2019. *Pengaruh Game Online dan Tindakan Pencegahan.* Magetan: AE Medika Grafika

Amna, Emda. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Banda Aceh: Lantanida Journal

Nisrinafatin. 2020. *Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Salatiga : Jurnal Edukasi Nonformal.

Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Dimyati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Ferdinatus Taruh. 2020 *Motivasi Kerja (Meniti Suara Hati Menolak Perilaku Korupsi).*Yogyakarta : CV BudiUtama

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Hamzah B Uno, 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Bidang Pendidikan*) Jakarta: BumiAksara

Ifni, Oktiani. 2017. *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*. Solo: Jurnal Pendidikan.

Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Krista Surbakti. 2017. *Pengaruh Game Online Terhadap Remaja.* Dosen FKIP Universitas Quality : Jurnal Curere

Kustiawan, Andri Arif, dan Andy Widhiya Bayu Utomo. 2019. *Jangan Suka Game Online, Pengaruh dan Tindakan Pencegahan*. Jawa Timur: CV. Media Grafika.

Rusman,2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Sardiman,A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*r. Jakarta: Grafindo.

Soekamto. 1994. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran.* Dep. P dan K, Ditjen TP Pusat Antar-Universitas: Jakarta

Slameto, 2010. Belajar dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Sri Wahyuni. 2017. *Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online.* Riau Kepulauan Batam : Jurnal Kopasta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya.*Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi,Arikunto., 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Wawan., 2018. Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya: Latifah Press

Wawan., 2015. Desain Penelitian Kuantitatif. Tasikmalaya: Latifah Press

Wina Sanjaya, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group

.